

**ANALISIS KINERJA USAHA, RISIKO, DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN USAHA PETAMBAK UDANG VANAME PADA  
SISTEM TRADISIONAL DAN SISTEM SEMI INTENSIF DI DESA  
MUARA GADING MAS KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DEWI SARTIKA PUTRI**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS KINERJA USAHA, RISIKO, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PETAMBAK UDANG VANAME PADA SISTEM TRADISIONAL DAN SISTEM SEMI INTENSIF DI DESA MUARA GADING MAS KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**Dewi Sartika Putri**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) kinerja usaha petambak udang vaname sistem tradisional dan semi intensif, (2) risiko produksi usaha petambak udang vaname sistem tradisional dan semi intensif, dan (3) strategi pengembangan usaha petambak udang vaname pada sistem tradisional dan sistem semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa menurut Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Labuhan Maringgai, daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi udang vaname di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 35 orang terdiri dari 24 petambak tradisional dan 11 petambak semi intensif yang diambil secara acak tak proporsional. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2019. Metode analisis yang digunakan untuk tujuan pertama adalah analisis kinerja usaha, tujuan kedua menggunakan analisis risiko produksi dan tujuan ketiga menggunakan analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan (1) kinerja usaha tambak udang vaname sistem tradisional cenderung lebih baik dibandingkan petambak udang vaname sistem semi intensif, (2) Risiko produksi udang vaname tradisional maupun semi intensif tinggi, hanya saja risiko produksi petambak udang vaname tradisional lebih tinggi dibandingkan semi intensif (3) Strategi yang menjadi prioritas adalah optimalisasi pemanfaatan lokasi usaha yang strategis untuk meningkatkan volume produksi, peningkatan volume produksi dengan menginovasi teknik budidaya tradisional menuju teknik intensif, dan aplikasi konsep *biosecurity and best manajemen practice* untuk mengurangi serangan penyakit.

Kata kunci: kinerja usaha, risiko, strategi pengembangan, udang vaname

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS FARM PERFORMANCE, RISK AND DEVELOPMENT STRATEGY OF VANAME SHRIMP FARMERS IN THE CONVENTIONAL AND SEMI INTENSIVE SYSTEM IN THE VILLAGE OF MUARA GADING MAS IN LABUHAN MARINGGAI SUB-DISTRICT LAMPUNG TIMUR REGENCY**

**By**

**Dewi Sartika Putri**

The purpose of this is to determine: (1) the farm performance of conventional and semi intensive vaname shrimp farmers, (2) the risk of farmers conventional and semi intensive, and (3) the strategy of developing vaname shrimp farmers of conventional and semi intensive system in Muara Gading Mas Village, Labuhan Maringgai Sub-District, East Lampung Regency. The location of the study is determined deliberately with the consideration that according to (Agricultural Extension Center) BPP Labuhan Maringgai Sub-District the area is one of the production centers of vaname shrimp in Labuhan Maringgai Sub-District East Lampung Regency. The sample in this study are 35 vaname shrimp farmers consist of 24 traditional farmers and 11 semi intensive farmers that are randomly selected disproportionately. The time of data collection was carried out in March 2019. The analytical method used for the first purpose is farm performance analysis, the second objective uses production risk analysis, and third objective uses SWOT and QSPM analysis. The results show that the farm performance of conventional system vaname shrimp farms improved better than semi intensive system vaname shrimp farmers. The risk of conventional and semi intensive vaname shrimp production is high, but the risk of production of conventional vaname shrimp farmers is higher than that of semi intensive shrimp.. The priority strategy is to optimize the utilization of strategic business locations to increase production volume, increase production volume by innovating conventional cultivation techniques towards semi intensive techniques and applying the concept of biosecurity and best management practice to reduce disease attacks

Key words: development strategy, performance, risk, vaname shrimp

**ANALISIS KINERJA USAHA, RISIKO, DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN USAHA PETAMBAK UDANG VANAME PADA  
SISTEM TRADISIONAL DAN SISTEM SEMI INTENSIF DI DESA  
MUARA GADING MAS KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

**DEWI SARTIKA PUTRI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi

**: ANALISIS KINERJA USAHA, RISIKO, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PETAMBAK UDANG VANAME PADA SISTEM TRADISIONAL DAN SISTEM SEMI INTENSIF DI DESA MUARA GADING MAS KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa

**: Dewi Sartika Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1514131039

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian

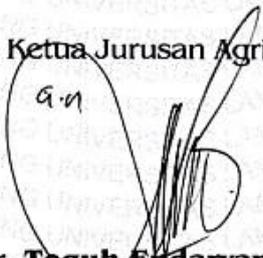
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**  
NIP 19640724 198902 1 002

  
**Dr. Ir. Wuryaningsih D.S., M.S.**  
NIP 19600822 198603 2 001

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.** .....

Sekretaris : **Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.** .....

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.** .....

### 2. Dekan Fakultas Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **9 Desember 2019**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 23 April 1997 dari pasangan Bapak Sugiyo, S.Pd dan Ibu Siti Suratmiyati, S.Pd. Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK YPI Cerdas Umat pada tahun 2004, pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2009, pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2012, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Agribisnis di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama di bangku kuliah, penulis aktif dalam lembaga kemahasiswaan yaitu Forum Studi Islam (FOSI) Universitas Lampung sebagai anggota Divisi Kemuslimahan periode 2016/2017. Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Wonorejo Kecamatan Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pada tahun 2018, penulis juga melakukan Praktik Umum (PU) selama 40 hari di PT Great Giant Pineapple Plantation Group 4 di Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad S.A.W., yang telah memberikan teladan bagi setiap umatnya.

Selama proses penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Kinerja Usaha, Risiko, dan Strategi Pengembangan Usaha Petambak Udang Vaname pada Sistem Tradisional dan Sistem Semi Intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur**”, banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu dalam kelancaran proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si, selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku dosen pembimbing pertama, atas kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat,

dan saran yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

4. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku dosen pembimbing kedua dan dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan motivasi selama perkuliahan, bimbingan, perhatian, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini.
6. Teristimewa keluargaku, Ayah tercinta Sugiyo, S.Pd. dan Ibu tersayang Siti Suratmiyati, S.Pd., Kakakku Dian Destriyanto, S.Pd., Imam Antoni Putra, S.H., dan adikku Yanwar Cahyo Nugroho yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, materi, dan do'a yang tak pernah terputus kepada penulis selama ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Sahabatku, Fitria, Ditha, Nisa, Ica, Dila, Wahyu, Udin, dan Wayan yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan bersedia mendengar keluh kesah penulis selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2015, Rina, Nanda, Roni, Arok, Dinda, Brigita, Intan, Devita, Melda, Fitri, Adem, Rara, Dian, Desti, Nyoman, Elsa, Ervina, Titis A, Titis W, Reksi, Via, Yuni, Putri, Rapita, Mutiara, Rama, Utri, Vivi, Elisya, Dwi, Revani, Galuh, Agribisnis Kelas A, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

10. Kakak tingkat, Pingky Dwi Septiana, S.P dan Meisi Arsinta, S.P atas bantuannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Para responden dalam penelitian yang telah bersedia memberikan waktu untuk dimintai data dan informasi mengenai skripsi yang ditulis.
12. Karyawan dan karyawan di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mbak Vanessa, Mbak Tunjung, Mas Bukhori, dan Mas Boim.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Desember 2019  
Penulis,

*Dewi Sartika Putri*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Masalah .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Udang .....	11
2. Budidaya Udang Vaname di Tambak .....	14
3. Teori Kinerja .....	16
4. Teori Risiko .....	19
5. Manajemen Strategi.....	24
5.1 Lingkungan Internal dan Lingkungan Eksternal .....	29
5.2 Analisis SWOT.....	36
5.3 Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif (QSPM) .....	37
5.4 Focused Group Discussion (FGD) .....	37
B. Penelitian Terdahulu .....	38
C. Kerangka Pemikiran.....	46
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode, Lokasi Penelitian, dan Waktu Penelitian .....	49
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional .....	50
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	58
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Responden .....	59
E. Metode Analisis Data .....	61
1. Analisis Kinerja Usaha .....	62
2. Analisis Risiko Produksi .....	66
3. Analisis Strategi Pengembangan .....	69
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Timur .....	84

B. Gambaran Umum Kecamatan Labuhan Maringgai .....	89
C. Gambaran Umum Desa Muara Gading Mas .....	91
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Karakteristik Responden .....	95
1. Umur Responden .....	95
2. Tingkat Pendidikan .....	96
3. Pengalaman Berusaha Tambak .....	98
4. Pekerjaan Sampingan .....	98
5. Luas Lahan Tambak Udang Vaname .....	99
B. Budidaya Udang Vaname .....	100
1. Benur .....	100
2. Persiapan Tambak .....	100
3. Pemeliharaan .....	101
4. Panen .....	102
5. Penggunaan Tenaga Kerja .....	102
6. Penggunaan Alat .....	103
C. Kinerja Produksi Usaha Tambak Udang Vaname .....	104
1. Kinerja Usaha Berdasarkan Produktivitas .....	105
2. Kinerja Usaha Berdasarkan Kapasitas .....	109
3. Kinerja Usaha Berdasarkan Pendapatan .....	110
4. Kinerja Usaha Berdasarkan Kualitas .....	115
D. Analisis Risiko Produksi .....	117
E. Strategi Pengembangan .....	125
1. Analisis Lingkungan Internal .....	126
2. Analisis Lingkungan Eksternal .....	135
3. Matriks Internal Eksternal .....	141
4. Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif .....	146
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	154
B. Saran .....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	156
<b>LAMPIRAN</b> .....	161

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi udang vaname di Indonesia Tahun 2015 (Ton) .....	3
2. Produksi udang vaname di Provinsi Lampung tahun 2011 2015 .....	3
3. Produksi budidaya udang vaname kabupaten/kota Provinsi Lampung 2013-2016.....	4
4. Produksi, luas lahan, dan produktivitas budidaya udang vaname per kecamatan di Kabupaten Lampung Timur .....	5
5. Budidaya udang vaname tambak tradisional dan tambak semi intensif .....	14
6. Penelitian Terdahulu .....	41
7. Responden strategi pengembangan udang vaname .....	61
8. Matriks penilian bobot faktor internal usaha tambak udang vaname .....	71
9. Matriks <i>Internal Faktor Evaluation</i> (IFE) .....	73
10. Matriks penilaian bobot faktor <i>external</i> usaha tambak udang vaname .....	75
11. Matriks <i>External Faktor Evaluation</i> (EFE) .....	77
12. <i>Quantitive Strategy Planning Matrix</i> (QSPM) .....	82
13. Jumlah penduduk berdasarkan umur di Kabupaten Lampung Timur .....	86
14. PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Lampung Timur .....	88

15. Jenis penggunaan lahan di Kecamatan Labuhan Maringgai 2017 .....	90
16. Sebaran petambak udang vaname berdasarkan umur .....	96
17. Sebaran sampel petambak udang vaname berdasarkan pendidikan formal .....	97
18. Sebaran petambak udang vaname berdasarkan pengalaman berusaha tambak udang vaname .....	98
19. Sebaran petambak udang vaname menurut pekerjaan sampingan ...	98
20. Sebaran petambak udang vaname berdasarkan luas tambak .....	99
21. Rata-rata nilai penyusutan peralatan untuk usaha budidaya udang vaname teknologi tradisional dan semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	103
22. Kompilasi Anjuran Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia (2016) dengan kondisi aktual budidaya udang Vaname di Desa Muara Gading Mas .....	108
23. Hasil analisis pendapatan udang vaname secara tradisional (per musim tanam) di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai .....	114
24. Hasil analisis pendapatan udang vaname secara semi intensif (per musim tanam) di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai .....	115
25. Persyaratan mutu udang segar berdasarkan SNI .....	116
26. Analisis risiko produksi usaha tambak udang vaname teknologi tradisional dan teknologi semi intensif .....	121
27. <i>Matriks Internal Factors Evaluation</i> (IFE) usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	134
28. <i>Matriks External Factors Evaluation</i> (EFE) usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	140
29. Strategi prioritas berdasarkan analisis QSPM tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	147

30. Alternatif strategi usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	148
31. Identitas responden petambak udang teknologi tradisional di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	162
32. Karakteristik lahan tambak udang vaname tradisional .....	163
33. Produksi dan penerimaan budidaya udang secara tradisional dengan luas rata-rata 0,65 ha di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	164
34. Biaya sarana produksi udang (benur, pakan dan pestisida) udang vaname teknologi tradisional .....	165
35. Biaya sarana produksi udang (pupuk, pestisida, bbm) udang vaname teknologi tradisional .....	166
36. Penyusutan penggunaan alat pada budidaya udang vaname teknologi tradisional .....	168
37. Biaya tenaga kerja tambak teknologi tradisional .....	173
38. Biaya Lain-lain (biaya pajak dan sewa tambak) .....	181
39. Pendapatan petambak udang vaname teknologi tradisional .....	182
40. Pendapatan dan R/C udang vaname tradisional .....	184
41. Identitas responden petambak udang teknologi semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	185
42. Karakteristik lahan tambak udang vaname teknologi semi intensif ...	186
43. Produksi dan penerimaan budidaya udang secara semi intensif dengan luas rata-rata 0,64 ha di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	187
44. Biaya sarana produksi udang (benur, pakan, kapur dolomit) pada budidaya udang vaname teknologi semi intensif .....	188
45. Biaya sarana produksi udang (probiotik, pestisida, bbm) pada Budidaya udang vaname teknologi semi intensif .....	189
46. Biaya penyusutan alat pada budidaya udang vaname teknologi semi Intensif .....	192

47. Biaya tenaga kerja pada budidaya udang vaname dengan teknologi semi intensif .....	199
48. Biaya lain-lain (pajak dan sewa) pada budidaya udang vaname teknologi semi intensif .....	207
49. Biaya listrik pada tambak semi intensif .....	208
50. Pendapatan petambak udang vaname teknologi semi intensif .....	209
51. Pendapatan dan R/C udang vaname semi intensif .....	211
52. Produktivitas tenaga kerja usaha udang vaname teknologi tradisional dan semi intensif pada musim terakhir .....	212
53. Kapasitas udang vaname teknologi tradisional dan semi intensif pada musim terakhir .....	212
54. Produktivitas usaha udang vaname teknologi tradisional dan semi intensif pada musim terakhir .....	212
55. Produksi udang vaname pada teknologi tradisional 5 musim terakhir .....	213
56. Risiko produksi udang vaname pada teknologi tradisional .....	214
57. Produksi udang vaname pada teknologi semi intensif 5 musim terakhir .....	215
58. Risiko produksi udang vaname pada teknologi semi intensif .....	216
59. Identifikasi matriks IFAS dan matriks EFAS petambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	217
60. Keterangan penilaian bobot faktor strategi internal .....	218
61. Keterangan penilaian bobot faktor strategi eksternal .....	218
62. Penentuan bobot faktor internal usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai .....	219
63. Bobot, rating, dan skor dari faktor internal usaha tambak udang di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai .....	221
64. Penentuan bobot faktor eksternal usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai .....	225

65. Bobot, rating, dan skor dari faktor eksternal usaha tambak udang di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai .....	227
66. Rekapitulasi bobot faktor internal usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	231
67. Rekapitulasi bobot faktor eksternal usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	232
68. Rekapitulasi rating faktor internal usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Kabupaten Lampung Timur .....	233
69. Rekapitulasi rating faktor eksternal usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Kabupaten Maringgai Lampung Timur .....	233
70. Matrik IFE – EFE usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Kabupaten Maringgai Lampung Timur .....	234
71. SWOT usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Kabupaten Maringgai Lampung Timur .....	236
72. QSPM usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Kabupaten Maringgai Lampung Timur .....	237
73. Prioritas Strategi usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Kabupaten Maringgai Lampung Timur .....	239

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Manajemen Strategik (Hunger dan Wheelen, 2003) .....	26
2. Konsep Rantai Nilai (Porter, 1985) .....	32
3. Diagram Alir Penelitian .....	48
4. Matriks <i>Internal External</i> (IE) .....	78
5. Matriks SWOT .....	80
6. Udang Segar .....	117
7. Fluktuasi Produksi Udang Vaname Teknologi Tradisional .....	118
8. Fluktuasi Produksi Udang Vaname Teknologi Semi Intensif .....	119
9. Matriks Internal Eksternal (IE) usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	143
10. Hasil analisis Matriks SWOT usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur .....	145

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perikanan budidaya merupakan salah satu subsektor pembangunan yang sangat potensial untuk menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dalam menyambut visi pemerintah untuk menjadi negara poros maritim dunia. Secara strategis, perikanan budidaya diharapkan dapat berkontribusi secara nyata dalam mewujudkan kedaulatan pangan terutama dalam pemenuhan protein yang berkualitas untuk kesehatan, kecerdasan dan kemakmuran masyarakat (Auliya, Mawardati, dan Suryadi 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 mencatat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional sektor perikanan tahun 2017 sebesar 6,75 persen atau naik sebesar 31 persen dari tahun 2016. Angka PDB tersebut tercatat paling progresif dan berada di atas rata-rata pertumbuhan PDB Nasional yang hanya 5,03 persen (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2018).

Perikanan budidaya saat ini juga sudah mulai berkembang. Peningkatan produksi terus terjadi yang disebabkan oleh naiknya permintaan pasar terhadap produk perikanan darat (Andani, Yuliarso, dan Widiono 2014). Menurut Hadijah, Basir, dan Damayanti (2015), saat ini pemerintah terus

mengupayakan berbagai langkah untuk meningkatkan produktivitas bidang perikanan baik perikanan air tawar, air payau maupun air laut. Diyakini bahwa potensi yang dimiliki masih besar khususnya perikanan budidaya. Salah satu komoditas perairan air payau yang menjadi prioritas adalah udang. Udang merupakan primadona komoditas perikanan Indonesia, karena potensi sumberdaya komoditas tersebut cukup besar, nilai jualnya tinggi dan peluang pasarnya sangat baik karena permintaan udang tinggi baik di dalam maupun di luar negeri. Udang memiliki berbagai jenis diantaranya udang vaname, udang windu dan udang galah.

Udang vaname adalah komoditas andalan pengembangan budidaya tambak air payau. Udang vaname mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan spesies lainnya, antara lain tumbuh cepat, toleran terhadap suhu air, oksigen terlarut, salinitas yang relatif rendah, mampu memanfaatkan seluruh kolom air, tahan terhadap penyakit dan tingkat produktivitas yang tinggi, tersedia teknologi produksi induk atau benih bebas penyakit serta kebutuhan kandungan protein pakan yang relatif rendah (Sudrajat, dan Wedjatmiko 2010). Produksi udang vaname di Indonesia dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi udang vaname di Indonesia Tahun 2015 (Ton).

No	Nama Provinsi	Jumlah Produksi (ton)
1	Nusa Tenggara Barat	89.884
2	Jawa Timur	65.582
3	Jawa Barat	60.920
<b>4</b>	<b>Lampung</b>	<b>42.883</b>
5	Sumatera Selatan	42.331
6	Sulawesi Tenggara	25.769
7	Jawa Tengah	19.924
8	Sulawesi Selatan	12.827
9	Maluku	10.142
10	Sulawesi Barat	9.707
11	Sumatera Utara	7.839
12	Aceh	4.470
13	Bengkulu	4.103
14	D.I. Yogyakarta	3.364
15	Bali	3.243

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung menempati urutan ke empat yang menjadi sentra udang vaname, sehingga berpotensi untuk meningkatkan produksi udang vaname karena masuk ke dalam lima besar produksi udang vaname di Indonesia. Produksi udang vaname di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi udang vaname di Provinsi Lampung tahun 2011-2015

Tahun	Produksi Udang Vaname (ton)	Perkembangan %
2011	44.161,00	
2012	40.489,00	-8,32
2013	72.051,00	77,95
2014	62.872,00	-12,74
2015	42.883,00	-31,79
<b>Rata rata Perkembangan</b>		<b>5,02</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi udang vaname di Provinsi Lampung dari tahun 2011-2015 perkembangan rata-rata produksi cenderung menurun yaitu sebesar 5,02 persen. Produksi udang vaname tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi budidaya tambak udang vaname antara lain Kabupaten Lampung Timur, Lampung Selatan, Tulang Bawang, Pesisir Barat, Tanggamus dan Pesawaran. Hal ini karena beberapa kabupaten tersebut memiliki daerah geografis dan iklim yang mendukung karena berada di daerah pesisir pantai. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung (2018), Kabupaten Lampung Timur menempati urutan ke enam sebagai penghasil udang vaname selama beberapa tahun terakhir, data dapat dilihat pada Tabel 3. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan produksinya sementara merupakan daerah berpotensi tinggi untuk dikembangkan udang vaname karena dekat dengan pesisir pantai.

Tabel 3. Produksi budidaya udang vaname kabupaten/kota Provinsi Lampung 2013-2016

Kabupaten/Kota*)	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Volume (ton)				
<b>Lampung Timur</b>	<b>776,44</b>	<b>560,66</b>	<b>974,05</b>	<b>1.481,27</b>
Lampung Selatan	15.960,00	13.213,05	13.294,82	10.862,48
Tulang Bawang	34.246,04	28.085,00	15.165,00	27.440,00
Tanggamus	8.340,00	6.085,01	2.236,00	2.247,00
Pesawaran	12.592,40	14.453,00	10.213,50	10.213,50
Pesisir Barat		474,89	1.000,00	2.908,50

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Timur merupakan kabupaten yang memproduksi udang vaname terendah di antara kabupaten lainnya. Hal ini terjadi karena pengusaha tambak udang vaname terkendala oleh keterbatasan modal dan serangan virus (*White Spot Syndrome Virus*). Produksi udang vaname di Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi, luas lahan, dan produktivitas budidaya udang vaname per kecamatan di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2017.

No	Kecamatan	Luas Tambak(ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	<b>Labuhan Maringgai</b>	<b>2.826,56</b>	<b>1.922,06</b>	<b>0,68</b>
2	Pasir Sakti	3.731,06	2.798,29	0,75

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lampung Timur, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa diantara dua kecamatan yang memproduksi udang vaname di Lampung Timur, Kecamatan Labuhan Maringgai memiliki produksi dan produktivitas udang vaname lebih rendah daripada di Kecamatan Pasir Sakti. Rendahnya produksi dan produktivitas di Kecamatan Labuhan Maringgai disebabkan oleh keterbatasan modal dan teknologi.

Penggunaan teknologi masih sederhana karena mayoritas pengusaha tambak udang vaname di Kecamatan Labuhan Maringgai menggunakan teknologi tradisional daripada teknologi semi intensif karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh pengusaha tambak khususnya di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai. Selain itu, keterampilan dan

pengetahuan budidaya udang vaname yang masih rendah, karena sebagian besar pengusaha tambak menggunakan saluran keluar masuk air yang menjadi satu yang menyebabkan kualitas air menurun. Menurut Saragih, Sukiyo, dan Cahyadinata (2015), setiap usaha tidak akan terlepas dari kemungkinan risiko yang dapat menimbulkan kerugian bagi para pelaku usaha. Risiko yang paling mengancam dalam usaha tambak udang disebabkan oleh faktor alam, seperti iklim, cuaca, banjir dan serangan hama penyakit. Udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai baik sistem tradisional maupun sistem semi intensif juga terserang penyakit seperti virus *White Spot Syndrome Virus* (WSSV). *White Spot Syndrome Virus* merupakan penyakit yang paling banyak menimbulkan kerugian secara ekonomi. Penularan WSSV sangat cepat dan menyebabkan kematian 100 persen dalam waktu 3-10 hari sejak timbul gejala klinis sejalan dengan penelitian Rahma, Prayitno dan Haditomo (2014).

Berdasarkan hasil survei penelitian, risiko terserang penyakit WSSV udang vaname pada tambak tradisional lebih besar dibandingkan tambak semi intensif karena tambak tradisional tidak menggunakan kincir air sehingga ketersediaan oksigen kurang optimal yang menyebabkan kualitas air kurang baik. Ketersediaan pakan udang vaname yang tidak mencukupi karena petambak udang tradisional kekurangan modal juga membuat udang vaname stress sehingga ketahanan tubuh udang vaname lemah yang menyebabkan udang vaname mudah terserang penyakit WSSV. Dampak dari serangan penyakit WSSV pada udang vaname tambak tradisional

adalah 100 persen udang vaname mengalami kematian sehingga petambak udang merugi. Risiko terserang penyakit WSSV udang vaname pada tambak semi intensif dikarenakan penurunan kualitas air, disebabkan oleh cuaca yang tidak stabil, pakan berlebih, dan tambak yang kurang bersih. Udang vaname pada tambak semi intensif yang terkena WSSV juga dapat menyebabkan risiko gagal panen karena udang mengalami kematian 100 persen, sehingga produksi dan produktivitas udang vaname menurun. Dengan demikian pengusaha tambak udang vaname baik tradisional maupun semi intensif tidak dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Melihat masalah tersebut, maka dilakukan analisis tentang kinerja usaha. Penilaian terhadap kinerja usaha petambak udang vaname juga sangat penting untuk perencanaan tujuan di masa datang. Penilaian ini mengukur kinerja usaha petambak udang vaname agar dapat terus meningkat. Permintaan udang vaname yang cukup tinggi dan memiliki peluang yang baik maka kinerja usaha petambak udang vaname perlu dalam kondisi yang baik. Penilaian kinerja usaha tambak udang vaname dapat dilihat dari aspek ekonomis dan teknis. Secara ekonomis kinerja dapat dilihat dari produktivitas, kapasitas, pendapatan, sedangkan secara teknis dapat dilihat dari kualitasnya. Selain itu, dilakukan analisis risiko produksi untuk mengetahui besarnya risiko produksi yang diterima oleh pengusaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai.

Pengembangan usaha petambak udang vaname masih menghadapi berbagai permasalahan yang berasal dari lingkungan internal (sumberdaya manusia yang kurang terampil dan keterbatasan modal) maupun lingkungan eksternal (penggunaan teknologi tradisional dan terserangnya penyakit WSSV), sehingga usaha petambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur perlu dilakukan penyusunan perumusan strategi pengembangan yang tepat, disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan yang dihadapi oleh usaha petambak udang vaname. Penetapan strategi pengembangan menentukan alternatif pengembangan usaha sehingga dapat berpengaruh kepada petambak udang vaname untuk dapat bersaing dan menghadapi permasalahannya di masa yang akan datang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah kinerja usaha petambak udang vaname pada sistem tradisional dan sistem semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur?
- (2) Berapa besar tingkat risiko produksi usaha petambak udang vaname pada sistem tradisional dan sistem semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur?

- (3) Strategi apakah yang dapat di terapkan untuk mengembangkan usaha petambak udang vaname pada sistem tradisonal dan sistem semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian bertujuan untuk :

- (1) Menganalisis kinerja usaha petambak udang vaname pada sistem tradisonal dan sistem semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.
- (2) Menganalisis risiko produksi usaha petambak udang vaname pada sistem tradisonal dan sistem semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.
- (3) Menyusun strategi pengembangan usaha petambak udang vaname pada sistem tradisonal dan sistem semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- (1) Pengusaha tambak udang vaname, sebagai bahan pertimbangan dalam memperoleh hasil yang maksimal untuk meningkatkan pendapatan.

- (2) Dinas Perikanan dan instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan, masukan dan informasi dalam upaya meningkatkan produksi udang vaname.
- (3) Penelitian lain, sebagai informasi dan referensi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andani, A., M. Z. Yuliarso, dan S. Widiono. 2014. Analisis Pendapatan Dan Resiko Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Agrisep*, 14(1) : 68-75.  
<https://media.neliti.com/media/publications/73271-ID-analisis-pendapatan-dan-risiko-usaha-bud.pdf> Di Akses Pada Tanggal 24 Oktober 2018.
- Auliya, M. R., Mawardati, dan Suryadi. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Tambak Udang Vannamei (Studi Kasus Tambak Udang Vannamei Di Blang Lancang Desa Batuphat Timur Kecamatan Muara Satu, Lhokseumawe). *Jurnal Agriprimatech*, 1(2) : 38-44.  
<file:///C:/Users/user/Downloads/Documents/172-133-324-1-10-20180814.pdf>. Di Akses Pada Tanggal 12 November 2018.
- Badan Pusat Statistik Lampung Timur. 2016. *Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) 2011-2015*. Badan Pusat Statistik Lampung Timur.  
<https://lampungtimurkab.bps.go.id/dynamictable/2016/12/07/11/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lampung-timur-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-juta-rupiah-2011-2015.htm>. Di Akses Pada Tanggal 11 Januari 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2017*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2018. *Capaian Kinerja Subsektor Perikanan Budaya dan Outlook Tahun 2018*. KKP. Jakarta  
<https://kkp.go.id/djpb/artikel/3042-capian-kinerja-subsektor-perikanan-budidaya-dan-outlook-tahun-2018>.
- Dinas Perikanan dan Kelautan. 2018. *Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Udang Vanname Per Kecamatan Tahun 2017*. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2018. *Produksi Udang Vaname Kabupaten/Kota Lampung (Ton) 2013-2017*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Hadijah, S., M. Basir, dan L. Damayanti. 2015. Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Nila di Kecamatan Ampna Kabupaten

Tojo Una-Una. *Jurnal Agroland*, 22(3) : 235-243. Di Akses Pada Tanggal 12 November 2018.

Rahma, H. N., S. B. Prayitno, dan A. H. C. Haditomo, 2014. Infeksi White Spot *Sindrome* (WSSV) Pada Udang Windu Yang Dipelihara Pada Salinitas Media yang Berbeda. *Jurnal Of Agriculture Management and Technologi*, 3(3) : 25-34. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jamt>. Di Akses Pada Tanggal 23 November 2018.

Sudrajat, A, dan Wedjatmiko. 2010. *Budidaya Udang di Sawah dan Tambak. Penebar Swadaya*. Jakarta.

Saragih, N. S., K. Sukiyo, dan I. Cahyadinata, 2015. Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Budidaya Tambak Udang Rakyat di Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan Kota Medan. *Jurnal Agriseip*, 4(1) : 39 – 52. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agriseip/article/download/593/534> di Akses Pada Tanggal 28 Oktober 2018.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Udang**

Jenis udang selain udang vaname adalah udang windu. Budidaya udang windu telah mencapai klimaksnya dengan produksi tinggi melalui sistem intensif sampai tahun 1990, kemudian menurun sangat tajam akibat serangan wabah penyakit yang disebabkan oleh virus dan kondisi buruk lingkungan. Pemerintah telah berupaya meningkatkan produksi udang melalui introduksi udang jenis vaname, yaitu jenis udang putih yang aslinya dari pantai Amerika Serikat dan Hawaii (Suyanto dan Takarina, 2009).

Udang vaname adalah jenis udang yang pada awal kemunculannya di Indonesia di kenal sebagai udang yang dapat dibudidayakan dengan tingkat ketahanan tinggi terhadap serangan hama dan penyakit. Namun, sejak tahun akhir 2008, udang vaname juga terkena serangan hama penyakit yang menyebabkan jatuhnya produksi udang secara nasional dan internasional. Sentra lokal budidaya udang vaname terdapat di Provinsi Lampung, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Selatan (Suhabawa, 2018).

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia (2016), udang windu merupakan jenis udang yang ada di Indonesia. Perbedaannya dengan udang vaname adalah produktivitas udang windu pada teknologi tradisional adalah 100-300 kg/ha permusim dengan padat benur 50.000 benur per hektar, sedangkan produktivitas udang vaname pada teknologi tradisional adalah 300-500 kg/ha permusim dengan padat benur 50.000 benur per hektar. Produktivitas udang windu pada teknologi semi intensif adalah 600-3.000 kg/ha permusim dengan padat benur 100.000-300.000 benur per hektar, sedangkan produktivitas udang vaname pada teknologi tradisional adalah 6.000-10.000 kg/ha permusim dengan padat benur 300.000-500.000 benur per hektar.

Udang vaname memiliki tubuh yang beruas-ruas dan tiap ruasnya terdapat sepasang anggota badan yang umumnya bercabang dua atau biramus. *L. vannamei* memiliki karakteristik kultur yang unggul. Berat udang vaname dapat bertambah lebih dari 3 gram tiap minggu dalam kultur dengan densitas tinggi (100 udang/m<sup>2</sup>). Berat udang dewasa dapat mencapai 20 gram dan di atas berat tersebut. *Panaeus vannamei* tumbuh dengan lambat, yaitu sekitar 1 gram/minggu. Udang betina tumbuh lebih cepat daripada udang jantan. *L. vannamei* memiliki toleransi salinitas yang lebar, yaitu dari 2-40 ppt, tapi akan tumbuh cepat pada salinitas yang lebih rendah, saat lingkungan dan daerah iso osmotik (Suhabawa, 2018).

Menurut Haliman dan Adijaya (2005), taksonomi udang vaname adalah sebagai berikut :

Filum : Arthropoda  
Subfilum : Crustacea  
Kelas : Malacostraca  
Subkelas : Eumalacostraca  
Superordo : Eucarida  
Ordo : Decapoda  
Subordo : Dendrobrachiata  
Infraorder : Peneidea  
Famili : Penaeidae  
Genus : Litopenaeus  
Species : *Litopenaeus vanamei*

Morfologi udang vaname terdiri atas kepala udang vaname terdiri atas antenula, antena, madibula dan 2 pasang maxillae. Kepala udang juga dilengkapi dengan 3 pasang maxilliped dan 5 pasang kaki berjalan (*paripoda*) atau kaki sepuluh (*decapoda*). Abdomen terdiri dari 6 ruas. Pada bagian abdomen terdapat 5 pasang kaki renang dan sepasang *uropods* (mirip ekor) yang membentuk kipas bersama-sama telson. Sifat-sifat penting udang vaname adalah sebagai berikut : aktif pada kondisi gelap (nonturnal), dapat hidup pada kisaran salinitas lebar (*euryhaline*), suka memangsa sesama jenis (kanibal), tipe pemakan lambat, tetapi terus menerus (*continous feeder*), menyukai hidup di dasar tambak (bentik), mencari makan melalui organ sensor (*chemoreseptor*).

## 2. Budidaya Udang Vaname di Tambak

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No 75 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Pembesaran Udang Windu dan Udang Vaname pada pembesaran udang vaname baik budidaya tambak tradisional dan budidaya tambak semi intensif dengan tahapan dan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 5. Budidaya udang vaname tambak tradisional dan tambak semi intensif

<b>Keterangan</b>	<b>Tradisional</b>	<b>Semi Intensif</b>
Persiapan	Konstruksi tambak dengan tanah kedap air, mampu menahan volume air, dan bentuk tambak tidak memiliki sudut mati < 45 derajat.	Konstruksi tambak harus mampu menahan volume air, dan bentuk tambak tidak memiliki sudut mati < 45 derajat.
Luas Tambak	Luasan petakan pemeliharaan 0,5 – 2 hektare/petak.	Luasan petakan pemeliharaan maksimum 1 ha/petak.
Kedalaman air	Kedalaman air paling tinggi 80 cm untuk dapat menciptakan kualitas air yang baik untuk pertumbuhan udang vaname.	Kedalaman air minimal 80 cm sampai 100 cm untuk dapat menciptakan kualitas air yang baik untuk pertumbuhan udang vaname.
Pengelolaan tambak	Lahan tambak pada kegiatan pembesaran udang vaname dilakukan dengan tahapan pengeringan, pengapuran dan pemupukan dasar tambak untuk meningkatkan kualitas air dan mendukung pertumbuhan pakan alami dan kualitas air.	Lahan tambak pada kegiatan pembesaran udang vaname dilakukan dengan tahapan pengeringan, pembalikan tanah, pengapuran, pemasukan air payau dan sterilisasi air.
Sarana Prasarana	Sarana prasarana yang digunakan meliputi benur, pakan alami, pupuk, pestisida, pompa, timbangan, jala samping, sarana panen, rumah jaga tambak.	Sarana prasarana meliputi benur, pakan, pestisida, gudang untuk pakan dan pestisida, peralatan kualitas air, bengkel kerja, genset/PLN, sarana panen, rumah jaga tambak.

<b>Keterangan</b>	<b>Tradisional</b>	<b>Semi Intensif</b>
Sarana Prasarana	Sarana prasarana yang digunakan meliputi benur, pakan alami, pupuk, pestisida, pompa, timbangan, jala samping, sarana panen, rumah jaga tambak.	Sarana prasarana yang digunakan meliputi benur, pakan, pestisida, gudang untuk pakan dan pestisida, peralatan kualitas air, bengkel kerja, genset/PLN, sarana panen, rumah jaga tambak.
	Padat tebar benur udang vaname 50.000 benur/hektare.	Padat tebar benur udang vaname 300.000 – 500.000 benur/hektare, menggunakan kincir minimal 16 kincir/hektare.
	Penumbuhan pakan alami dilakukan dengan cara pemupukan secara bertahap. Dilakukan pengamatan visual terhadap kondisi pertumbuhan udang.	Pengelolaan pakan alami diperlukan pada awal pemeliharaan untuk mempertahankan plankton sebagai pakan alami melalui pemupukan dan pemberian probiotik.
Pemeliharaan	Dilakukan pengamatan visual terhadap kondisi pertumbuhan udang.	Pemantauan udang dilakukan secara visual yang meliputi nafsu makan dan pertumbuhan, melalui pengambilan sampling secara periodik.
	Pengelolaan kualitas air tambak dilakukan melalui penambahan air, pergantian air, pengaturan kedalaman air, pemupukan untuk menumbuhkan plankton, dan penggunaan kapur untuk memperbaiki kualitas air. Pemantauan kualitas air dilakukan secara visual setiap hari.	Pengelolaan kualitas air tambak dilakukan melalui penambahan air, pengaturan kedalaman air, aplikasi probiotik dan aerasi untuk memperbaiki kualitas air
	Udang vaname mencapai umur pemeliharaan 120 hari, Panen pagi /sore hari	Udang vaname mencapai umur pemeliharaan 120 hari. Panen pagi /sore hari
Pemanenan	Produktivitas udang vaname berkisar 300 - 500kg/ha/musim	Produktivitas udang vaname berkisar 6000 - 10.000kg/ha/musim

### 3. Teori Kinerja

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan kewenangan dan tugas tanggung masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Moehariono, 2012). Menurut Fattah (2017), kinerja adalah titik akhir orang, sumber daya, dan lingkungan tertentu yang dikumpulkan bersama-sama dengan maksud untuk menghasilkan hal-hal tertentu, apakah produk yang kasat mata atau jasa yang kurang terlihat langsung. Sejauh interaksi ini memberikan hasil dalam tingkat dan mutu yang dikehendaki, pada level biaya yang disepakati, kinerja akan dinilai memuaskan, baik, atau mungkin luar biasa. Sebaliknya, apabila hasilnya mengecewakan, apapun alasannya, kinerja akan dinilai buruk.

Menurut Prasetya dan Fitri (2009), ada beberapa tipe pengukuran kinerja yaitu produktivitas, kapasitas, pendapatan, dan kualitas. Usaha petani dapat dilihat keberhasilannya dari kinerja petani. Kinerja petani baik atau buruknya dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu produktivitas, kapasitas, pendapatan dan kualitas.

#### a. Produktivitas

Produktivitas adalah hubungan antara keluaran atau hasil organisasi dengan masukan yang diperlukan. Menaikkan produktivitas dapat dilakukan dengan memperbaiki rasio produktivitas dengan

menghasilkan lebih banyak koutput yang lebih baik dengan tingkat masukan sumber daya tertentu (Wibowo, 2017). Menurut Prasetya dan Fitri (2009), produktivitas tenaga kerja dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (HOK)}}$$

Menurut Muta'ali (2018), produktivitas lahan adalah ukuran hasil bagi antara *output* suatu sektor dengan *input* lahan. Produktivitas lahan sangat ditentukan oleh kualitas lahan (kesuburan dan kemampuan lahan) serta banyaknya investasi teknologi pada suatu area lahan, seperti adanya irigasi yang baik dan pemupukan. Produktivitas lahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah produksi (kg)}}{\text{Luas lahan (ha)}}$$

b. Kapasitas

Menurut Prasetya dan Fitri (2009), kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari output dari suatu proses.

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}}$$

c. Pendapatan

Keuntungan adalah salah satu tujuan dari suatu kegiatan usaha.

Keuntungan atau laba menunjukkan sejauh mana suatu usaha telah berhasil mengelola modal yang dijalankan. Untuk mendapatkan

keuntungan maksimum, maka usaha harus dikelola dengan seluruh manajemen yang baik. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan dapat dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC, = Y.PY - (FC + X.Px)$$

Keterangan :

	= Pendapatan usaha (Rp)
TR ( <i>total revenue</i> )	= Penerimaan total usaha (Rp)
TC ( <i>total cost</i> )	= Biaya produksi total (kg)
Py ( <i>price</i> )	= Harga jual produk per unit (Rp/kg)
Y	= Hasil produksi (kg)
FC	= Biaya tetap (Rp)
X	= Faktor produksi (input) (satuan)
Px	= Harga faktor produksi (Rp)

Jumlah pendapatan belum menunjukkan apakah usahatani menguntungkan atau tidak. Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak maka digunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya, yang dirumuskan :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR ( <i>total revenue</i> )	= Penerimaan Total usaha (Rp)
TC ( <i>total cost</i> )	= Biaya produksi total (Kg)

Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang diusahakan mengalami keuntungan. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang diusahakan mengalami kerugian.

d. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan (Prasetya dan Fitri, 2009).

#### 4. Teori Risiko

Risiko berhubungan dengan ketidakpastian. Ketidakpastian terjadi akibat kurangnya atau tidak tersedianya informasi yang menyangkut apa yang akan terjadi. Risiko berhubungan dengan suatu kejadian, karena kejadian tersebut memiliki kemungkinan untuk terjadi atau tidak terjadi, dan jika terjadi ada akibat berupa kerugian yang ditimbulkan (Kountur, 2008).

Menurut Soekartawi (1995), kegiatan pada sektor pertanian yang menyangkut proses produksi selalu dihadapi dengan situasi risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Risiko merupakan peluang terjadinya kemungkinan merugi yang dapat diketahui terlebih dahulu.

Ketidakpastian adalah sesuatu yang tidak bisa diramalkan sebelumnya oleh karena itu, peluang terjadinya merugi belum dapat diketahui sebelumnya. Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga. Selain itu, ketidakpastian harga menyebabkan fluktuasi harga dimana keinginan pedagang memperoleh keuntungan besar dan rantai pemasaran yang panjang sehingga terjadi turun naiknya harga.

Menurut Hanafi (2009), kaitan antara risiko dengan tingkat keuntungan adalah berhubungan positif, semakin tinggi risiko, maka akan semakin

tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika suatu organisasi ingin menaikkan keuntungan maka organisasi tersebut harus menaikkan risikonya.

Risiko yang terkandung dalam berbagai sektor usaha, salah satunya adalah sektor perikanan. Dalam sektor ini risiko produksi yang terkandung di dalamnya, diantaranya:

- a. Produk yang dimiliki mudah mengalami pembusukan atau cepat mengalami kadaluarsa.
- b. Harus memiliki tempat penyimpanan yang aman, bersih, dan nyaman guna membuat produk tersebut tetap segar.
- c. Produk perikanan, khususnya harus dihindari masuknya berbagai bentuk bakteri, dan penyakit lainnya karena sangat sensitif.
- d. Membutuhkan perawatan yang intensif agar produk perikanan selalu dalam keadaan baik.
- e. Naik turunnya harga akan memberi pengaruh pada harga jual serta
- f. Berhubungan dengan cuaca dan perubahan iklim global.
- g. Mengikuti standar mutu yang berlaku, baik di dalam maupun di luar negeri (Fahmi, 2010).

Menurut Kadarsan (1995), macam risiko dan ketidakpastian di bidang pertanian dibandingkan bidang lain-lainnya lebih mengharuskan petani memiliki kemampuan untuk menanggulangi risiko tersebut. Ada beberapa sebab utama terjadinya risiko dalam pertanian yaitu :

a. Risiko Produksi

Risiko produksi di sektor pertanian lebih besar dibandingkan dengan risiko di sektor non pertanian karena pertanian sangat dipengaruhi oleh alam, seperti cuaca, hama penyakit, suhu udara, kekeringan, banjir, dan segala bencana alam yang berhubungan dengan tanam-tanaman, peternakan, dan perikanan.

b. Risiko Harga

Risiko harga pada produk pertanian disebabkan karena harga pasar tidak dikuasai petani. Naik turunnya harga lebih sering terjadi pada hasil pertanian. Pada waktu harga turun, petani tidak dapat pula menyesuaikan volume produksi dengan segera sehingga kerugian yang lebih besar sering harus dialami oleh petani.

c. Risiko Teknologi

Risiko teknologi dapat terjadi pada inovasi teknologi baru di sektor pertanian, karena belum cukup terampil dan belum paham benar tentang teknologi tersebut, sering kali seorang petani gagal menerapkan cara teknologi baru. Para petani yang kurang modal dan tidak luwes mengikuti perkembangan teknologi akan ketinggalan mengejar efisiensi produksi sehingga risiko mendapatkan kerugian sering harus dihadapinya (Kadarsan, 1995).

Risiko dapat di ukur Menurut Kadarsan (1995), menggunakan koefisien variasi dan batas bawah, dirumuskan sebagai berikut :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan:

E = Rata-rata produksi (Kg)  
 V = Simpangan baku  
 CV = Koefisien variasi

Hal yang penting dalam pengambilan keputusan adalah perhitungan batas bawah hasil tertinggi. Penentuan batas bawah untuk mengetahui jumlah hasil terbawah tingkat hasil yang diharapkan, rumus perhitungan batas bawah adalah:

$$L = E - 2V$$

Keterangan :

L = Batas bawah produksi  
 V = Simpangan baku  
 E = Rata-rata produksi (kg)

Menurut Hernanto (1994), Pengukuran risiko dapat ditentukan dengan nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L). Apabila  $CV < 0,5$  dan  $L > 0$  maka memiliki risiko yang rendah sedangkan jika  $CV > 0,5$  dan  $L < 0$  maka memiliki risiko yang tinggi. Risiko juga dapat diukur jika diketahui kemungkinan terjadinya risiko (probabilitas) dan besarnya dampak risiko terhadap perusahaan. Langkah yang perlu dilakukan untuk melakukan perhitungan kemungkinan terjadinya risiko adalah sebagai berikut, (Kountur, 2008):

1. Menghitung rata-rata kejadian berisiko

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{x}$  = Rata-rata dari kejadian berisiko  
 $x_i$  = Nilai per bulan dari kejadian berisiko  
 $n$  = Jumlah data

2. Menghitung nilai standar deviasi dari kejadian risiko

$$s = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}$$

Keterangan :

$s$  = Standar deviasi dari kejadian berisiko  
 $\bar{x}$  = Rata-rata dari kejadian berisiko  
 $x_i$  = Nilai per bulan dari kejadian berisiko  
 $n$  = Jumlah data

3. Mengitung *z-score*

$$z = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

Keterangan :

$Z$  = Nilai *z-score* dari kejadian berisiko  
 $\bar{x}$  = Rata-rata dari kejadian berisiko  
 $x$  = Batas risiko yang dianggap masih dalam taraf normal  
 $s$  = standar deviasi dari kejadian berisiko

Jika hasil *z-score* yang diperoleh bernilai negatif, maka nilai tersebut berada di sebelah kiri nilai rata-rata pada kurva distribusi normal dan sebaliknya, jika nilai *z-score* positif, maka nilai tersebut berada di sebelah kurva distribusi z normal.

4. Mencari probabilitas terjadinya risiko produksi

Jika nilai *z-score* dan produksi diketahui, maka selanjutnya dicari probabilitas terjadinya risiko produksi yang diperoleh dari tabel

distribusi z (normal) sehingga dapat diketahui berapa persen kemungkinan terjadinya keadaan dimana produksi mendatangkan kerugian.

#### 5. Pengukuran dampak risiko

Metode paling efektif dalam mengukur dampak risiko adalah *Value at Risk* (VaR), yang menunjukkan besarnya potensi kerugian dari suatu kejadian yang bisa terjadi pada satu periode tertentu ke depan dan dengan tingkat toleransi tertentu. Pengukuran VaR dalam mengukur dampak risiko hanya dapat dilakukan apabila ada data historis sebelumnya. Menurut Kountur (2008), VaR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$VaR = \bar{x} + z \left( \frac{s}{\sqrt{n}} \right)$$

Keterangan :

VaR = Dampak kerugian yang ditimbulkan oleh kejadian berisiko  
 $\bar{x}$  = Nilai rata-rata kerugian akibat kejadian berisiko  
 $z$  = Nilai z yang diambil dari tabel distribusi normal dengan alpha 5%  
 $s$  = Standar deviasi kerugian akibat kejadian berisiko  
 $n$  = Banyaknya kejadian berisiko

#### 5. Manajemen Strategi

Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Strategi juga sebagai proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh disertai penetapan cara melaksanakannya yang dibuat oleh pemimpin dan di

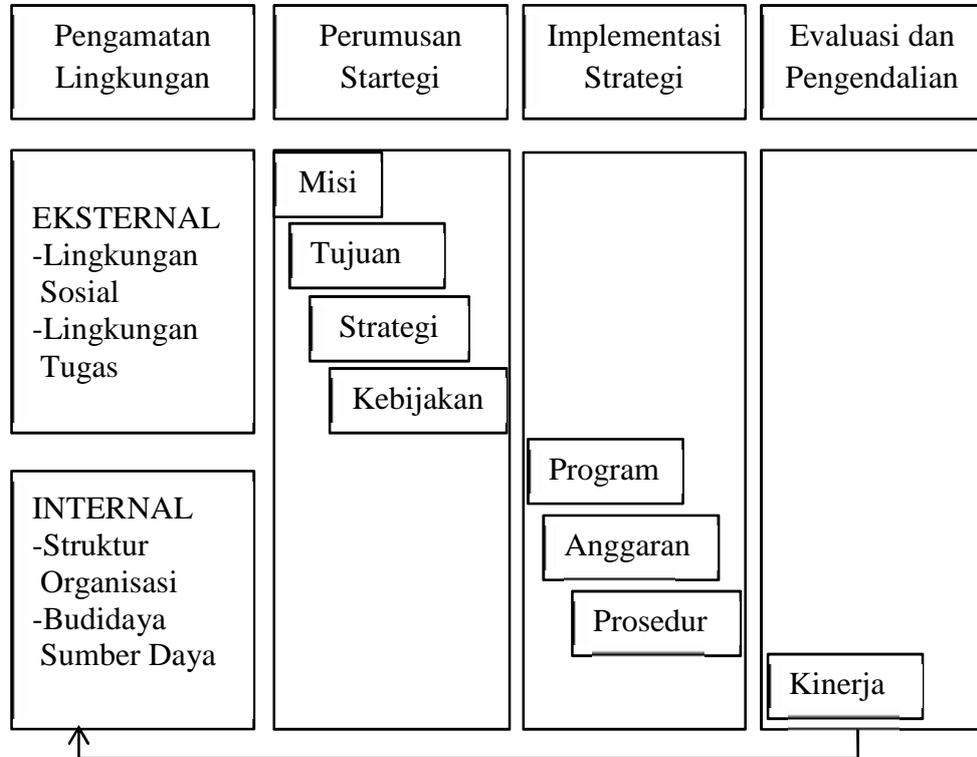
implementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi atau perusahaan (Rangkuti, 2006).

Sejalan dengan perkembangan konsep manajemen strategi, strategi tidak hanya didefinisikan hanya semata-mata sebagai cara untuk mencapai tujuan, karena strategi dalam konsep manajemen strategi mencakup juga penerapan berbagai tujuan itu sendiri (melalui berbagai keputusan strategis yang dibuat oleh manajemen perusahaan yang diharapkan akan menjamin terpeliharanya keunggulan kompetitif perusahaan. Strategi dipahami pula sebagai sebuah pola yang mencakup didalamnya baik strategi yang direncanakan maupun strategi yang pada awalnya tidak dimaksudkan oleh perusahaan tetapi menjadi strategi yang dipertimbangkan bahkan dipilih oleh perusahaan untuk diimplementasikan (Solihin, 2012).

Manajemen strategi merupakan sebagian dari seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan-keputusan yang memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Manajemen strategi berfokus pada usaha untuk mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan, produksi, penelitian, dan pengembangan, serta sistem informasi manajemen untuk mencapai keberhasilan organisasional. Manajemen strategi bertujuan untuk menciptakan berbagai peluang baru (David, 2009).

Menurut Hunger dan Wheelen (2003), konsep dalam manajemen strategik adalah menerapkan konsep dalam jangka panjang yang dijadikan teknik untuk saling berhubungan, manajemen strategik telah berhasil

dikembangkan dan digunakan untuk bisnis perusahaan. Model manajemen strategik ada beberapa tahap yang dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Model Manajemen Strategik (Hunger dan Wheelen, 2003)

Gambar 1 menunjukkan bahwa manajemen strategik terdiri dari beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi pengendalian.

a. Pengamatan Lingkungan

Pengamatan lingkungan terdiri dari analisis eksternal dan internal.

Analisis eksternal dibagi menjadi dua bagian yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sosial. Lingkungan eksternal terdiri dari variabel-variabel yang berada di luar organisasi. Analisis internal terdiri dari variabel-variabel yang berada di dalam organisasi di antaranya adalah struktur, budaya organisasi, dan sumberdaya organisasi.

## b. Perumusan Strategi

Perumusan strategi merupakan pengembangan dan pendalaman rencana dalam jangka panjang untuk membangun manajemen yang efektif dari peluang dan ancaman lingkungan. Hal ini ditimbang dari kekuatan dan kelemahan organisasi.

### 1. Misi

Setiap organisasi mempunyai misi yang berbeda-beda. Misi ialah langkah-langkah yang disusun dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi.

### 2. Tujuan

Tujuan merupakan hasil akhir dari perencanaan. Pencapaian tujuan ialah hasil dari penyelesaian misi. Tujuan akan dicapai jika misi perusahaan dilaksanakan dengan baik. Penyelesaian misi juga berpengaruh pada kapan tujuan dicapai.

### 3. Strategi

Perencanaan komprehensif tentang bagaimana akan mencapai misi dan tujuan merupakan bagian dari strategi perusahaan. Strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif perusahaan.

### 4. Kebijakan

Kebijakan merupakan pedoman luas yang menghubungkan perumusan strategi dan implementasi. Kebijakan yaitu rangkaian konsep yang dijadikan pedoman dari pelaksanaan kegiatan suatu organisasi.

c. Implementasi Strategi

Implementasi merupakan tindakan yang mewujudkan strategi dan kebijakan dalam organisasi melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur.

a. Program

Program yaitu serangkaian prosedur untuk menyelesaikan suatu masalah. Program melibatkan restrukturisasi perusahaan, perubahan budaya internal atau permulaan dari usaha penelitian baru.

b. Anggaran

Anggaran yaitu program yang disusun secara sistematis dalam bentuk satuan uang. Anggaran dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan.

c. Prosedur

Prosedur adalah sistem yang terdiri dari langkah dan teknik yang berurutan. Prosedur menggambarkan secara rinci bagaimana suatu tugas atau pekerjaan dapat diselesaikan.

d. Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi dan pengendalian merupakan proses yang memonitor hasil kinerja perusahaan dan membandingkan kinerja sesungguhnya dengan kinerja yang diinginkan. Hasil penilaian kinerja digunakan untuk tindakan perbaikan dan pemecahan masalah.

## **5.1 Lingkungan Internal dan Lingkungan Eksternal**

### **A. Lingkungan Internal**

Analisis Lingkungan Internal perusahaan membutuhkan pengumpulan dan pencocokan informasi mengenai manajemen, pemasaran, keuangan, produksi, penelitian dan pengembangan serta sistem informasi manajemen perusahaan. Analisis lingkungan internal berguna untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat berguna bagi perusahaan untuk mengetahui sejauh mana setiap divisi dalam organisasi dapat berfungsi dengan baik (David, 2009).

#### **1. Manajemen**

Fungsi manajemen terdiri atas 5 aktivitas pokok yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, penempatan staf, dan pengontrolan staf.

- a. Perencanaan merupakan proses dari penentuan sebuah usaha yang akan dijalankan, mencari cara paling efektif untuk mencapai tujuan perusahaan dan mempersiapkan untuk menghadapi beragam kesulitan yang tidak diharapkan dengan sumberdaya yang memadai.
- b. Pengorganisasian bertujuan untuk mencapai upaya yang terkoordinasi dengan cara menentukan tugas dan hubungan otoritas. Pengorganisasian berarti menentukan siapa yang melakukan apa, dan siapa yang harus memberikan tanggung jawab kepada siapa.

c. Pemotivasian

Pemotivasian adalah proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu hal tertentu. Fungsi dari pemotivasian terdiri dari 4, yaitu kepemimpinan, dinamika kelompok, komunikasi, dan perubahan organisasional.

d. Penempatan Staf

Aktivitas penempatan staf memainkan peran penting dalam upaya penetapan strategi, oleh karena itu manajer sumberdaya manusia terlibat secara lebih aktif dalam proses manajemen strategi. Fungsi manajemen penempatan staf mencakup berbagai aktivitas, seperti perekrutan, wawancara, pengujian, penyeleksian, pengorientasian, pelatihan, pengembangan dan lain sebagainya.

e. Pengontrolan

Fungsi pengontrolan adalah mencakup segala aktivitas yang dilakukan untuk memastikan bahwa operasi aktual sejalan dengan operasi yang telah direncanakan. Fungsi ini sangat berguna untuk melakukan evaluasi strategi.

2. Pemasaran

Pemasaran dapat dideskripsikan sebagai proses pendefinisian, penciptaan dan pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen akan produk dan jasa. Pemasaran memiliki tujuh fungsi pokok, yaitu analisis konsumen, penjualan produk/jasa, perencanaan produk/jasa, penetapan harga, distribusi, riset pasar, dan analisis

peluang. Fungsi pemasaran tersebut dapat membantu menyusun strategi untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pemasaran.

### 3. Keuangan

Analisis keuangan merupakan metode yang paling luas digunakan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan suatu organisasi.

### 4. Produksi

Fungsi produksi dalam bisnis mencakup semua aktivitas yang mengubah input menjadi barang atau jasa. Manajemen produksi menangani input, transformasi dan output yang beragam dari suatu industri dan pasar ke industri dan pasar lain.

### 5. Penelitian dan Pengembangan

Saat ini banyak perusahaan yang tidak memiliki divisi penelitian dan pengembangan (litbang), tetapi banyak perusahaan lain yang bergantung pada aktivitas litbang yang berhasil untuk tetap bertahan. Perusahaan yang menjalankan strategi pengembangan produk perlu memiliki orientasi litbang yang kuat.

### 6. Sistem Informasi Manajemen

Informasi menghubungkan semua fungsi bisnis dan menyediakan landasan bagi semua keputusan manajerial. Tujuan sistem informasi manajemen adalah meningkatkan kinerja sebuah bisnis dengan cara meningkatkan kualitas keputusan manajerial. Sistem informasi yang efektif dapat mengumpulkan, menyimpan dan

menyajikan informasi sedemikian rupa sehingga mampu menjawab berbagai pertanyaan operasi dan strategi (David, 2009).

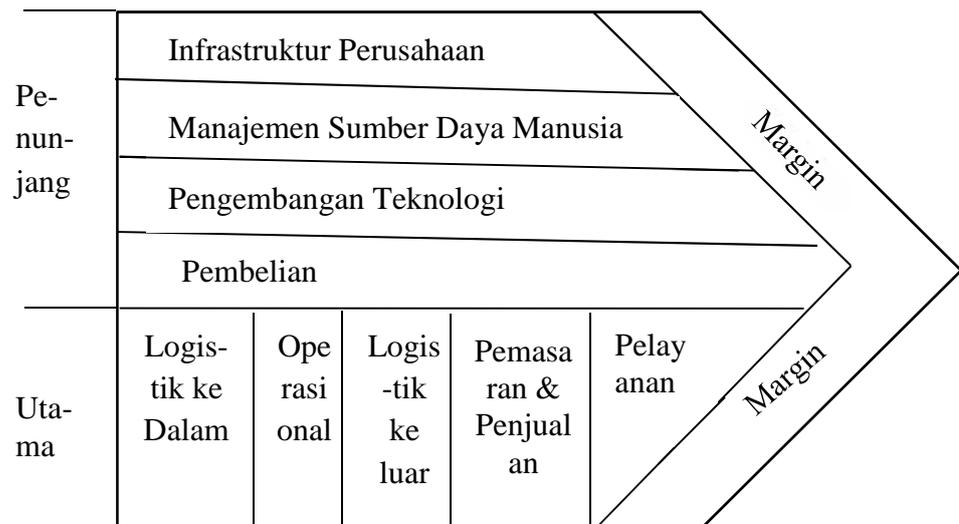
Menurut Umar (2008), lingkungan internal dapat dilihat dari beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Fungsional

Pada pendekatan ini, analisis internal sering diarahkan pada pasar dan pemasaran, kondisi keuangan dan *akunting*, produksi, sumber daya manusia, dan struktur organisasi dan manajemen.

2. Pendekatan Rantai Nilai (*Value Chains*)

Analisis dengan pendekatan Rantai Nilai didasarkan pada serangkaian kegiatan yang berurutan yang sekumpulan aktivitas nilai (*value activities*) yang dilaksanakan untuk mendesain, memproduksi, memasarkan, mengirimkan serta mendukung produk dan jasa mereka.



Gambar 2. Konsep Rantai Nilai (Porter, 1985).

Gambar 2. menunjukkan semua aktivitas dalam rantai nilai akan dibagi atas dua kategori, yaitu kategori aktivitas utama dan aktivitas pendukung.

1. Aktivitas utama yaitu aktivitas-aktivitas yang melibatkan diri pada penciptaan fisik produk atau jasa, penjualan, dan pengirimannya kepada pembeli, serta aktivitas purna jual.
2. Aktivitas pendukung yaitu aktivitas-aktivitas yang melengkapi aktivitas utama dengan berbagai fungsi yaitu kelengkapan infrastruktur, manajemen sumberdaya manusia, pengadaan barang, dan pengembangan teknologi (Umar, 2008).

## **B. Lingkungan Eksternal**

Analisis Lingkungan Eksternal bertujuan untuk mengetahui peluang yang dapat menguntungkan sebuah perusahaan dan ancaman yang harus dihindari perusahaan. Kekuatan-kekuatan eksternal dibagi menjadi lima kategori, yaitu kekuatan ekonomi, kekuatan sosial, kekuatan budaya, demografis, dan lingkungan, kekuatan politik, pemerintah dan hukum, kekuatan teknologi, serta kekuatan kompetitif. Perubahan dalam lingkungan eksternal dapat mempengaruhi perubahan permintaan konsumen akan produk dan jasa. Kekuatan eksternal mempengaruhi jenis produk yang dikembangkan, strategi segmentasi pasar, jenis jasa yang ditawarkan, dan pilihan bisnis yang akan dibeli atau dijual. Secara langsung, kekuatan eksternal mempengaruhi baik pemasok maupun distributor. Mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang dan ancaman eksternal membantu perusahaan untuk

mengembangkan misi yang jelas, merancang strategi untuk mencapai tujuan jangka panjang, dan mengembangkan berbagai kebijakan untuk mencapai tujuan (David, 2009).

1. Kekuatan ekonomi

Kondisi ekonomi suatu daerah atau negara dapat mempengaruhi iklim berbisnis suatu perusahaan. Semakin buruk kondisi ekonomi, semakin buruk juga iklim suatu perusahaan. Oleh karena itu, pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat hendaknya bersama-sama mempertahankan atau bahkan meningkatkan kondisi ekonomi daerahnya menjadi lebih baik agar perusahaan dapat bergerak maju dalam usahanya (David, 2009).

2. Kekuatan Sosial, Budaya, Demografis dan Lingkungan

Perubahan sosial, budaya, demografis dan lingkungan memiliki dampak yang besar atas hampir semua produk, jasa, pasar, dan konsumen. Tren sosial, budaya, demografis dan lingkungan membentuk cara hidup, bekerja, memproduksi, dan mengonsumsi. Tren-tren baru ini menciptakan jenis konsumen yang berbeda-beda dan konsekuensinya adalah menciptakan kebutuhan akan produk, jasa dan strategi yang berbeda pula (David, 2009).

3. Kekuatan Politik, Pemerintah, dan Hukum

Faktor-faktor politik, pemerintah, dan hukum dapat menimbulkan peluang dan ancaman utama baik bagi usaha kecil maupun besar. Arah, kebijakan dan stabilitas politik pemerintah menjadi faktor penting bagi para pengusaha untuk menjalankan usahanya. Situasi

politik yang tidak kondusif akan berdampak negatif bagi dunia usaha, begitupun sebaliknya (David, 2009).

#### 4. Kekuatan Teknologi

Perubahan dan penemuan teknologi yang revolusioner memiliki dampak yang signifikan bagi organisasi. Kekuatan teknologi merepresentasikan peluang dan ancaman besar yang harus dipertimbangkan dalam perumusan strategi. Kemajuan teknologi dapat menciptakan pasar baru, mengembangkan produk yang lebih berkualitas, mengefisiensikan penggunaan biaya, dan memberikan keunggulan yang kompetitif yang lebih baik (David, 2009).

#### 5. Iklim dan cuaca

Iklim dan cuaca akan mempengaruhi harga pembelian bahan baku sehingga dapat mempengaruhi biaya produksi dalam perusahaan (David, 2009).

#### 6. Kekuatan Kompetitif

Intensitas persaingan antara perusahaan sangat beragam dari satu industri ke industri lain. Dampak kolektif dari kekuatan kompetitif sangat terasa bagi perusahaan yang menyebabkan pasar menjadi tidak menarik dari sudut pandang pencari laba. Persaingan antar perusahaan yang sudah ada sangat ketat, pesaing-pesaing baru dapat masuk ke industri dengan relatif mudah dan baik pemasok maupun pesaing (David, 2009).

## 5.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini di sebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2006).

Komponen dasar dari analisis SWOT adalah sebagai berikut :

- (1) Kekuatan (*strength*) adalah kompensasi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi unit usaha di pasar.
- (2) Kelemahan (*weakness*) keterbatasan sumberdaya yang menghambat kinerja efektif unit usaha.
- (3) Peluang (*opportunity*) merupakan karakteristik penting yang menguntungkan lingkungan.
- (4) Ancaman (*threat*) merupakan karakteristik penting yang tidak menguntungkan lingkungan unit usaha (Solihin, 2012).

### **5.3 *Quantitative Strategy Planning Matrix (QSPM)***

Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif (QSPM) adalah alat yang direkomendasikan bagi para ahli strategi untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan *key succes factors internal-eksternal* yang telah diidentifikasi sebelumnya. Jadi secara konseptual, tujuan QSPM adalah untuk menetapkan kemenarikan relatif dari strategi yang bervariasi yang telah di pilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan (Umar, 2008).

Menurut Hubeis dan Najib (2014), QSPM adalah alat yang memungkinkan penyusun strategi mengevaluasi alternatif strategi secara objektif berdasarkan faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Seperti alat analisis perumusan strategi lainnya, QSPM membutuhkan penilaian intuitif yang baik.

### **5.4 *Focused Group Discussion (FGD)***

*Focused Group Discussion (FGD)* adalah sebuah upaya yang sistematis, dalam mengumpulkan data dan informasi. *Focused Group Discussion* berarti suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu dalam sebuah proses diskusi, memberikan perspektif yang berbeda dibanding jika pengetahuan diperoleh dari proses komunikasi searah antara peneliti dengan yang diteliti. Penelitian tidak selalu terpisah dengan aksi.

Diskusi sebagai proses pertemuan antar pribadi sudah merupakan aksi. Artinya setelah pertemuan ini, dimana peserta mengeluarkan buah pikiran dan berdebat atau saling mengkonfirmasi pengalaman masing-masing, maka para peserta sudah mengalami perubahan. Oleh karena itu, untuk mencegah akibat yang tidak diinginkan, FGD harus dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga dampaknya bagi semua peserta bersifat positif, dan membuat orang lebih mudah karena dapat mengeluarkan pendapat atau orang lain mempunyai pengalaman yang sama (Umar, 2008).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang sudah dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis dalam penentuan metode yang digunakan dalam menganalisis data peneliti terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal komoditas, waktu, tempat dan metode penelitian. Ringkasan dari beberapa peneliti terdahulu beserta alat analisis dan hasil penelitiannya dapat di lihat pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Saragih, Sukiyo, dan Cahyadinata (2015) yang berjudul “ Analisis Risiko dan Pendapatan Budidaya Tambak Udang Rakyat di Kelurahan Labuhan Deli, Kecamatan Medan, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode analisis risiko dengan menghitung *excepted value*, ragam, simpangan baku, koefisien

variasi, nilai batas bawah dan analisis pendapatan. Hasil penelitian tersebut adalah rata-rata pendapatan petambak udang terbesar yaitu pada periode MT II sebesar Rp 5.817.677/MT dan risiko produksi sebesar 0,04 atau  $CV < 0,5$  dan nilai  $L > 0$ , maka petambak tidak mengalami risiko terhadap produksi dan terhindar dari risiko pendapatan.

Penelitian Sagita, Hutabara, dan Rezeki (2015) yang berjudul “Strategi Pengembangan Budidaya Tambak Udang Vaname di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan budidaya udang vaname dengan menggunakan metode analisis SWOT dan analisis QSPM. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan analisis QSPM diperoleh prioritas strategi yaitu meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sumber daya manusia dengan implikasi manajemen berupa kegiatan penyuluhan rutin.

Pasaribu, Elitasari, dan Rezeki (2017) yang berjudul “Studi Analisa Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Sistem Intensif di Desa Pesantren, Kecamatan Ulujami, Pemalang bertujuan menganalisis usaha pada budidaya udang vaname dengan sistem intensif yang menggunakan metode analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan analisis R/C Ratio. Hasil penelitian ini adalah rata-rata biaya investasi sebesar Rp 200.298.000,00 biaya operasional pertahun udang vaname intensif sebesar Rp 382.429.000,00, penerimaan rata-rata usaha budidaya udang vaname sebesar Rp 641.553.000,00 pendapatan rata-rata persiklus budidaya udang vaname

intensif sebesar Rp 58.826.000,00. Efisiensi usaha vaname yakni 1,35% yaitu usaha budidaya udang vaname layak untuk diusahakan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Sagita, *et all* (2015), yaitu sama-sama meneliti mengenai strategi pengembangan pada usaha udang vaname dengan menggunakan metode analisis SWOT dan QSPM. Selain persamaan ada juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Saragih, *et all* (2015). Perbedaannya adalah penulis tidak hanya menganalisis pendapatan dan risiko usaha udang saja, tetapi penulis juga menganalisis kinerja usaha yang dapat diukur dari produktivitas, kapasitas, pendapatan, dan kualitas. Selanjutnya penulis akan melakukan analisis faktor internal dan eksternal, kemudian di analisis SWOT dan QSPM untuk mendapatkan prioritas strategi pengembangan usaha tambak udang di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 6. Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1	Analisis Risiko dan Pendapatan Budidaya Tambak Udang Rakyat di Kelurahan Labuhan Deli, Kecamatan Medan, Kota Medan (Nani Saragih, Ketut Sukiyo, Indra Cahyadinata, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui tingkat produksi dan pendapatan dari usaha budidaya tambak udang.</li> <li>Menganalisis berapa besar tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis risiko dengan menghitung <i>expected value</i>, ragam, simpangan baku, koefisien variasi, nilai batas bawah produksi, harga dan pendapatan.</li> <li>Analisis pendapatan Soekartawi (1995).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Rata-rata pendapatan petambak udang terbesar yaitu pada periode MT II yaitu Rp 5.817.677/MT atau Rp 6.632.056/Ha.</li> <li>Risiko produksi sebesar 0.04 atau <math>CV &lt; 0,5</math> dan nilai <math>L &gt; 0</math>, maka petambak tidak mengalami risiko terhadap produksi dan terhindar dari risiko pendapatan.</li> </ol>
2.	Strategi Pengembangan Budidaya Udang Vaname ( <i>Litopenaeus vaannamensis</i> ) (Studi Kasus Desa Bogak Besar, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Begadai). Tio Bella Audina Sitorus, Hasman Hasyim, Siti Khadijah, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi budidaya udang vaname.</li> <li>Menganalisis strategi pengembangan budidaya udang vaname.</li> <li>Mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis deskriptif.</li> <li>Anlisis SWOT.</li> <li>Korelasi sederhana person.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Terdapat 11 faktor internal dan 9 faktor eksternal dalam budidaya udang vaname.</li> <li>Strategi yang diterapkan yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (<i>Growth Oriented Strategy</i>) dengan memanfaatkan peluang (permintaan pasar yang luas, harga input dan output stabil) dengan memaksimalkan kekuatan.</li> <li>Terdapat hubungan signifikan antara karakteristik sosial ekonomi petani biaya produksi terhadap pendapatan petani.</li> </ol>

No	Judul/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
3.	Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Udang Vaname (Studi Kasus PT Suri Tani Pemuka Serang – Banten (Joko Purwanro, Sri Sugyaningsih, Evi Yulianti, 2012).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi perkembangan atau berjalannya usaha pembenihan udang vaname.</li> <li>2. Merumuskan alternatif strategi untuk mengatasi permasalahan perusahaan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis matriks EFE (Evaluasi Faktor Eksternal) dan matriks IFE (Evaluasi Faktor Internal), Matrik IE (Internal-Eksternal).</li> <li>2. Analisis SWOT.</li> <li>3. Analisis QSPM (<i>Quantitative Strategy Planning Matrix</i>).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan berada di kuadran II yaitu perusahaan dalam kondisi tumbuh dan dikembangkan strategi yang cocok adalah strategi intensif.</li> <li>2. Stretegi yang menjadi prioritas adalah menjaga stabilitas produksi, meningkatkan jumlah produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen, menjaga dan meningkatkan kualitas produk.</li> </ol>
4.	Analisis Kelayakan Usahatani Udang Vaname di Desa Pagak, Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo (Fadhilah Kusumawardhani, Sriyani, Diah Rina Kamardiani, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui biaya, keuntungan, dan kelayakan usahatani udang di Desa Pagak, Kecamatan Ngombel Kabupaten Purworejo.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biaya Total <math>TC = TEC + TIC.</math></li> <li>2. Penerimaan <math>TR = P \times Q.</math></li> <li>3. Pendapatan <math>NR = TR - TEC</math></li> <li>4. Keuntungan <math>= TR - TC.</math></li> <li>5. Analisis Kelayakan <math>R/C = TR/TC.</math></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Total biaya yang dikeluarkan petani udang selama satu musim panen sebesar Rp 46.708.918,06 dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 45.643.179,23.</li> <li>2. Nilai R/C dari usahatani udang adalah 1,98 maka dikatakan layak karena nilai <math>R/C &gt; 1.</math></li> </ol>

No	Judul/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
5.	Strategi Pengembangan Budidaya Tambak Udang Vaname di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Andi Sagita, Johannes Hutabara, Sri Rejeki, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengkaji profil budidaya udang vaname.</li> <li>2. Merumuskan strategi pengembangan budidaya udang vaname.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis SWOT.</li> <li>2. Analisis QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan analisis QSPM di peroleh prioritas strategi yaitu meningkatkan kompetensi dan profesionalisme SDM dengan implikasi manajemen berupa kegiatan penyuluhan rutin.</li> </ol>
6.	Studi Analisa Usaha Budidaya Udang Vaname ( <i>Litopenaeus vannamei</i> ) Sistem Intensif di Desa Pesantren, Kecamatan Ulujami, Pemalang (Rahmat Kurniawan Pasaribu, Tita Elfitasari, Sri Rejeki, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui profil dan manajemen kegiatan budidaya udang vaname .</li> <li>2. Menganalisis usaha pada budidaya udang vaname dengan sistem intensif di Desa Pesantren, Kecamatan Ulujami, Pemalang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan.</li> <li>2. Analisis Efisiensi usaha (R/C ratio).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rata-rata biaya investasi sebesar Rp 200.298.000, biaya operasional pertahun udang vaname intensif sebesar Rp 382.429.000,00 penerimaan rata-rata usaha budidaya udang vaname sebesar Rp 641.553.000,00 pendapatan rata-rata persiklus budidaya udang vaname intensif sebesar Rp 58.826.000,00</li> <li>2. Efisiensi usaha vaname yakni 1,35% yaitu usaha budidaya udang vaname layak karena R/C &gt;1 sehingga layak.</li> </ol>

No	Judul/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
7.	Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Imelda C. Sagala, Muhammad Irfan Affandi, dan Muhammad Ibnu, 2013).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui kinerja usaha Agroindustri Kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.</li> <li>Menganalisis nilai tambah Agroindustri Kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis Kuantitatif Laporan rugi/laba, produktivitas dan kapasitas (Prasetya, 2009).</li> <li>Analisis Nilai Tambah agroindustri (Hayami <i>et all</i>, 1987).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kinerja Agroindustri Klanting di Desa Karang Anyar secara keseluruhan menguntungkan. Nilai Rata-rata R/C rasio &gt;1 yaitu sebesar 1,24, produktivitas sebesar 16, 07 kh/HOK, dan kapasitas sebesar 0,92.</li> <li>Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan ubi kayu menjadi kelanting adalah sebesar Rp 1.184,02 per kilogram bahan baku ubi kayu atau sebesar 34, 57 persen.</li> </ol>
8.	Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Polikultur Ikan Bandeng dan Udang Windu di Kelurahan Wasolangka, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna (Zumail, Budiyo, Roslindah, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui kelayakan finansial budidaya polikultur ikan bandeng dan udang windu di Kelurahan Wasolangka, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>R-C Ratio (Darsono, 2008)  <math>R/C = TR/TC</math>.            Dimana,            TR = Penerimaan Total (Rp).            TC = Biaya Total (Rp).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Usaha budidaya polikultur ikan bandeng dan udang windu di Kelurahan Wasolangka, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna membutuhkan rata-rata investasi sebesar Rp 47.580.000 dan rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 19.539.333/siklus dan R/C Ratio &gt; 1 artinya usaha budidaya polikultur ikan bandeng dan udang Windu, layak untuk dikembangkan.</li> </ol>

No	Judul/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
9.	Pengembangan Strategi Usaha Tambak Windu pada Kelompok Tani Pogoyuman di Desa Kantanan, Kecamatan Bokat Kabupaten Boul (Sri Yanti A. Ismail, M. R. Yanto, Howara Dafina, 2014).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui tingkat pendapatan usaha tambak windu pada Kelompok Tani Pogoyuman di Desa Kantanan.</li> <li>Menganalisis pengembangan strategi usaha tambak udang windu pada Kelompok Tani Pogoyuman di Desa Kantanan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis penerimaan (Soedarsono, 1995) :  <math>TR = P \times Q</math>  <math>TR = \text{Jumlah Penerimaan (Rp)}</math>  <math>P = \text{Harga (Rp)}</math>  <math>Q = \text{Produksi}</math>            Analisis Pendapatan (Yanto dan Rauf, 2012) :  <math>= TR - TC</math>  <math>TR = \text{Penerimaan Total (Rp)}</math>  <math>TC = \text{Biaya Total (Rp)}</math> </li> <li>Analisis SWOT.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan rata-rata yang diperoleh petambak udang windu di Desa Kantanan, adalah Rp 42.809.101,00.</li> <li>Posisi strategi yang digunakan usaha tambak udang windu di Desa Kantanan, Kecamatan Bokat Kabupaten Boul berada pada kuadran I (agresif), usaha petambak udang windu memiliki kekuatan dan peluang yang sangat menguntungkan sehingga dapat menggunakan strategi SO.</li> </ol>
10.	Analisis Komparatif Usaha Budidaya Udang Vaname Tambak Tradisional dengan Tambak Intensif di Kabupaten Sitobondo (Inge Mayosi, Toni Murti Mulyo Aji, Agus Supriono, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui pendapatan dan perbedaan efisiensi biaya budidaya udang vaname tambak tradisional dengan tambak intensif.</li> <li>mengetahui perbedaan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha udang vaname tambak intensif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li><i>Uji - T</i>.</li> <li>Regresi Linear Berganda dengan Variabel <i>Dummy</i>.</li> <li>Analisis Pendapatan (Supartama, 2013) :  <math>= TR - TC</math>  <math>TR = \text{Total Penerimaan (Rp)}</math>  <math>TC = \text{Total Biaya (Rp)}</math>            Analisis Efisiensi Biaya ( Soekartawi, 1995)  <math>A = R/C</math> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara usaha budidaya udang vaname tambak tradisional dengan tambak intensif di Kabupaten Sitobondo.</li> <li>Variabel jumlah produksi, biaya, tenaga kerja, luas lahan dan teknologi usaha budidaya (intensif dan tradisonal) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha udang vaname tambak intensif di Kabupaten Sitobondo.</li> </ol>

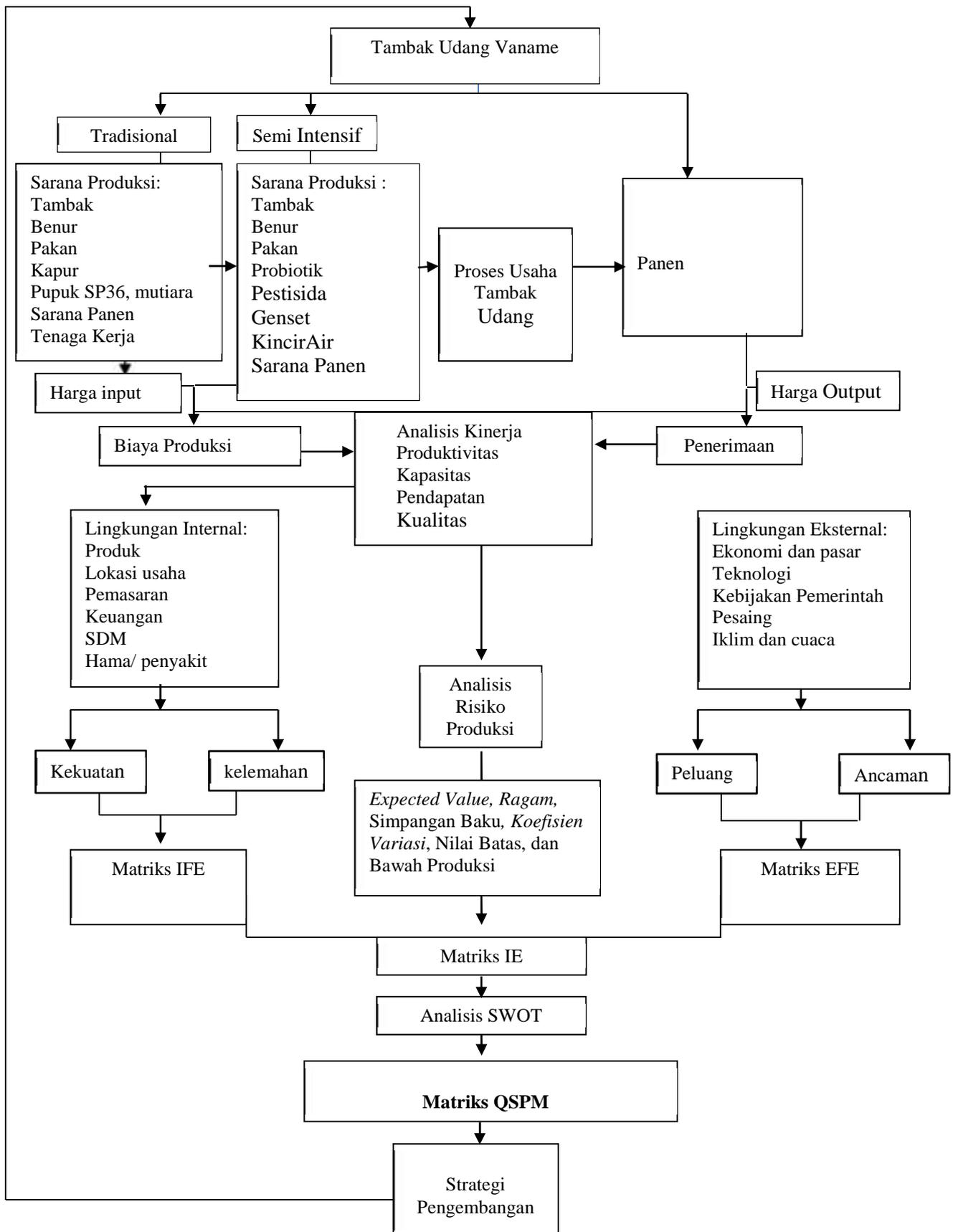
### C. Kerangka Pemikiran

Komoditas udang vaname merupakan usaha tambak yang dibudidayakan secara tradisional dan semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Usaha tambak udang vaname secara tradisional merupakan suatu proses kegiatan produksi yaitu dengan menggunakan faktor alam dan faktor produksi lain (tambak, benur, pupuk SP36 dan pupuk mutiara, pakan, kapur, dan tenaga kerja untuk menghasilkan output (udang vaname) dari suatu kegiatan. Usaha tambak udang vaname teknologi semi intensif adalah suatu proses kegiatan produksi dengan menggunakan faktor alam dan sarana produksi lain (tambak, benur, pakan, probiotik, pestisida, ganset, kincir air, sarana panen dan tenaga kerja untuk menghasilkan udang vaname. Usaha tambak dilakukan petambak bertujuan untuk mendapat keuntungan. Semua jumlah uang yang dikeluarkan dalam proses produksi disebut sebagai biaya produksi, sedangkan dengan mengetahui jumlah produk yang dihasilkan dan harga produk tersebut, maka akan diketahui penerimaan.

Analisis kinerja usaha udang vaname ini dilakukan untuk mengetahui hasil kerja dari usaha petambak udang vaname. Analisis kinerja usaha dapat dilihat dari analisis produktivitas, kapasitas, pendapatan, dan kualitas, pada usaha tambak udang vaname. Selain itu dilakukan analisis risiko produksi dengan menghitung *expected value*, ragam, simpangan baku, koefisien variasi, nilai batas bawah produksi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar risiko produksi yang dihadapi petani. Dilakukan analisis mengenai

lingkungan usaha tambak udang vaname yang terdiri dari lingkungan internal dan eksternal. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, terpilihlah beberapa komponen analisis internal yang terdiri dari produksi, lokasi usaha, pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, hama penyakit. Analisis lingkungan eksternal terdiri dari aspek ekonomi dan pasar, teknologi, kebijakan pemerintah, pesaing, iklim dan cuaca. Dari lingkungan internal akan diperoleh kelemahan dan kekuatan sedangkan dari lingkungan eksternal akan diperoleh peluang dan ancaman. Variabel internal dan eksternal tersebut akan diringkas dan dijabarkan dalam matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) untuk mengidentifikasi faktor internal dan matriks *External Factor Evaluation* (EFE) untuk mengidentifikasi faktor eksternal.

Hasil kedua matriks tersebut dimasukkan ke dalam matriks *Internal External* (IE), maka akan diperoleh beberapa strategi usaha dari matriks SWOT yang akan di pilih menjadi beberapa strategi alternatif, lalu menetapkan strategi prioritas untuk usaha petambak udang vaname dengan menggunakan metode *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Dengan demikian dapat diperoleh strategi yang tepat bagi usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai. Kerangka pemikiran analisis kinerja produksi, risiko produksi dan strategi pengembangan usaha petambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Diagram Alir Penelitian

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Menurut Sukardi (2007), metode survei adalah metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel di daerah penelitian. Metode survei juga sebagai metode penelitian menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data. Tujuan survei yaitu mengumpulkan data dan memecahkan masalah dalam penelitian.

Penelitian dilakukan di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan menurut Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Labuhan Maringgai bahwa di Desa Muara Gading Mas merupakan salah satu sentra udang vaname di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Waktu pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019 di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

## B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sehubungan dengan tujuan penelitian.

Tambak adalah salah satu habitat yang dipergunakan sebagai tempat untuk kegiatan budidaya air payau yang berlokasi di daerah pesisir pantai.

Tambak udang adalah tempat pembudidayaan udang dari galian tanah yang diisi air (air payau, ataupun air sumur bor).

Udang vaname adalah udang hasil introduksi dari Amerika Latin yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan merupakan varietas unggul sejak tahun 2001 karena tahan terhadap penyakit dan memiliki produktivitas yang tinggi.

*Input* adalah faktor-faktor produksi serta sumber daya lain yang digunakan untuk memproduksi udang vaname. *Input* dapat berupa benur, air payau, pakan (pelet), probiotik, pestisida, dan peralatan, genset dan kincir air.

Benur adalah benih udang vaname yang siap untuk di tebar di tambak udang vaname, diukur dalam satuan (ekor).

Air payau adalah campuran antara air tawar dengan air laut (air asin) dan vaname hanya bisa hidup di air payau.

Pakan adalah asupan yang diberikan kepada udang vaname dan merupakan sumber energi bagi udang vaname, diukur dalam satuan (kg).

Probiotik adalah mikroorganisme hidup yang dapat memberikan efek baik atau kesehatan bagi udang vaname, diukur dalam satuan (kg).

Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan atau membasmi organisme pengganggu pada udang vaname, diukur dengan satuan (liter).

Peralatan produksi adalah alat yang digunakan untuk proses produksi hingga panen udang vaname.

Mesin genset adalah alat pembangkit listrik cadangan yang menggunakan energi kinetik.

Kincir air adalah energi yang diperoleh dari air yang mengalir. Kincir air berfungsi sebagai penyuplai oksigen di dalam tambak, membantu dalam proses pemupukan air, membantu mengarahkan kotoran dasar tambak ke arah sentral pembuangan.

*Output* adalah udang vaname yang dihasilkan dari setiap panen (90-100 hari setelah tebar benur), diukur dalam satuan (kg).

Proses produksi adalah suatu kegiatan mengolah berbagai faktor produksi sehingga menghasilkan produk *output* berupa barang atau jasa.

Produksi udang vaname adalah jumlah udang vaname yang dihasilkan dari satu periode produksi, diukur dalam satuan (kg).

Kinerja usaha adalah hasil kerja dari suatu budidaya udang vaname, dilihat dari aspek teknis dan ekonomis meliputi produktifitas, kapasitas, pendapatan, dan kualitas.

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara *output* dan tenaga kerja dalam proses produksi udang vaname. Produktivitas tenaga kerja dihitung berdasarkan output udang vaname (kg) terhadap tenaga kerja (HOK).

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara output dan *input* (lahan tambak) dalam proses produksi udang vaname. Produktivitas lahan dihitung berdasarkan *output* (kg) terhadap luas tambak udang vaname (ha).

Kapasitas merupakan perbandingan antara output (udang vaname) yang dihasilkan dalam suatu proses produksi dengan kapasitas maksimal produksi udang vaname yang dapat dihasilkan (%).

Kualitas merupakan proses diukurnya udang dengan tingkat kualitas berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) dari produk yang dihasilkan. Udang vaname dengan kualitas baik yaitu segar, tidak busuk, berwarna cerah, dan sesuai ukuran permintaan. Di analisis secara deskriptif.

Biaya adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk proses produksi udang vaname, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah jumlah uang yang digunakan untuk setiap proses produksi udang vaname, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tenaga kerja adalah jumlah uang yang diberikan terhadap sumberdaya manusia yang bekerja di tambak udang vaname (Rp/HOK).

Biaya peralatan adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk pengadaan peralatan yang digunakan dalam proses produksi udang vaname, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah jumlah uang keseluruhan dalam proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Biaya produksi adalah jumlah uang yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi udang vaname, diukur dalam satuan rupiah (Rp/siklus produksi).

Harga produk (output) adalah harga udang vaname yang diterima oleh petambak dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja, baik dalam maupun luar keluarga, yang digunakan dalam proses budidaya udang vaname yang diukur dalam satuan harian orang kerja (HOK).

Penerimaan petambak udang merupakan jumlah uang yang diterima dari penjualan udang vaname dengan mengalikan jumlah udang vaname yang dihasilkan dalam satu periode dengan harga yang berlaku diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah balas jasa yang diterima petambak udang vaname dari kegiatan budidaya udang vaname. Besarnya pendapatan dihitung dari selisih

antara penerimaan usaha dengan biaya total yang benar-benar dikeluarkan oleh petambak udang, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Untung adalah suatu kemungkinan usaha tambak udang vaname dapat dijalankan dan memberikan manfaat bagi petambak udang vaname diukur dengan  $RC > 1$ , berarti usaha tersebut untung.

Tidak untung adalah suatu ketidakmungkinan usaha tambak udang vaname untuk dijalankan karena tidak memberikan manfaat bagi petambak udang vaname, diukur dengan  $RC < 1$ , berarti usaha tersebut tidak untung.

Risiko adalah peluang terhadap suatu kejadian yang dapat diukur oleh pengambil keputusan dan pada umumnya menimbulkan kerugian pada yang mengalami kejadian diukur dengan  $CV < 0,5$  yaitu memiliki risiko rendah dan  $CV > 0,5$  yaitu memiliki risiko tinggi.

Peluang adalah kemungkinan terjadinya peristiwa.

Analisis SWOT adalah suatu analisis situasi yang mencakup kondisi internal maupun eksternal budidaya udang vaname, yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Strategi pengembangan adalah serangkaian kegiatan dalam pengambilan keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategis dalam kegiatan usaha tambak udang, baik faktor *internal* maupun *eksternal*.

Faktor lingkungan internal adalah suatu untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari dalam kegiatan usaha tambak udang vaname yang

mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan, dan kebijakan usaha tambak udang vaname baik faktor yang menguntungkan (*kekuatan/strength*) maupun faktor yang merugikan (*kelemahan/weakness*) dalam suatu usaha tambak udang vaname.

Faktor lingkungan eksternal adalah suatu untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari luar kegiatan usaha tambak udang vaname yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan, dan kebijakan usaha tambak udang vaname baik faktor yang menguntungkan (*peluang/opportunity*) maupun faktor yang merugikan (*ancaman/threats*) dalam suatu usaha tambak udang vaname.

Kekuatan adalah sumberdaya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar. Meliputi aspek produksi, manajemen keuangan, sumber daya manusia, dan permodalan serta lokasi usaha. Diukur dalam satuan skor.

Kelemahan adalah keterbatasan dalam sumberdaya, keterampilan dan kapabilitas yang dapat menghambat kinerja efektif usaha tambak udang vaname. Meliputi, produksi, lokasi usaha, pemasaran, manajemen keuangan, sumber daya manusia, serta hama penyakit. Diukur dalam satuan skor.

Lokasi Usaha adalah suatu tempat pengusaha tambak udang vaname melakukan kegiatan usaha. Diukur dengan melihat strategis atau tidaknya lokasi usaha dengan tiga aspek yaitu bahan baku, tenaga kerja dan konsumen.

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga dan mendistribusikan udang vaname ke pembeli.

Manajemen keuangan adalah semua aktivitas atau kegiatan usaha yang berkaitan dengan bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, dan mengelola keuangan usaha. Diukur dengan melihat ketersediaan dana yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar usaha udang vaname.

Sumber daya manusia adalah tenaga kerja yang membantu proses produksi udang vaname, diukur dengan melihat ketersediaan tenaga kerja, keterampilan serta tingkat pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja yang ada

*White Spot Syndrome Virus* (WSSV) atau virus berak putih merupakan virus penyebab penyakit bintik putih pada udang vaname. Virus ini dapat menyebabkan kematian pada udang vaname.

Peluang adalah situasi penting yang dapat memberikan manfaat/keuntungan bagi pengusaha tambak udang vaname. Meliputi faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, pengetahuan dan teknologi, persaingan, dan cuaca atau iklim. Diukur dalam satuan skor.

Ancaman adalah situasi penting yang tidak dapat memberikan manfaat/keuntungan bagi pengusaha tambak udang vaname. Meliputi faktor ekonomi, pengetahuan dan teknologi, dan persaingan. Diukur dalam satuan skor.

Ekonomi adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Diukur dengan melihat kondisi ekonomi terhadap permintaan udang vaname dan dampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak.

Teknologi adalah alat yang digunakan dalam mendukung kegiatan operasional dalam usaha pengelolaan usaha tambak udang vaname. Diukur dengan melihat kepemilikan, ketersediaan dan penerapan teknologi berupa alat mesin produksi yang sudah dimiliki dan pengaruhnya terhadap usaha udang vaname.

Kebijakan pemerintah adalah sebuah keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum.

Pesaing adalah pelaku usaha yang menawarkan produk sejenis maupun substitusi, diukur dengan melihat keberadaan pesaing usaha dan pengaruhnya terhadap usaha petambak udang vaname.

Iklim adalah kondisi rata-rata cuaca pada suatu wilayah yang sangat luas dalam periode waktu yang sangat lama, sedangkan cuaca adalah kondisi udara yang terjadi di suatu daerah dalam periode waktu tertentu.

Metode *Quantitative Strategy Planning Matrix* (QSPM) adalah alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif untuk menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha petambak udang vaname.

### C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara, observasi (pengamatan) dan pencatatan secara langsung dengan petambak udang berdasarkan isi pertanyaan pada kuisisioner. Data primer terdiri dari data karakteristik responden, usaha tambak udang vaname baik persiapan sarana produksi hingga pemanenan, data produksi udang vaname lima musim terakhir, dan faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi usaha tambak udang vaname.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur, pustaka, jurnal penelitian, dan lembaga /instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik Indonesia, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lampung Timur, dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Data sekunder terdiri dari data pertumbuhan produksi udang vaname di Indonesia, produksi udang vaname di Lampung dan di Kabupaten Lampung Timur, risiko adanya penyakit seperti WSSV yang menyerang udang vaname, faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi usaha tambak udang vaname, dan sebagainya.

#### **D. Populasi, Teknik Sampling, dan Responden**

Menurut data dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Labuhan Maringgai, populasi petambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur adalah 250 orang, terdiri dari 175 orang teknik tradisional dan 75 orang teknik semi intensif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling acak tak proposional. Menurut Sugiyono (2014), metode sampling acak tak proposional digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional.

Analisis kinerja usaha dan risiko produksi di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur menggunakan 35 sampel dari populasi petambak udang vaname yang terdiri dari petambak tradisional dan semi intensif. Menurut Nazir (2005), bahwa 30 sampel responden dari populasi yang lebih dari 100 orang dapat mewakili karakteristik responden. Penelitian ini menggunakan 35 responden, berarti lebih dari 30 responden. Responden disengaja melebihi jumlah minimal untuk mengantisipasi adanya data yang tidak valid dan lebih menggambarkan populasi.

Petambak yang menggunakan teknik tradisional adalah petambak yang membudidayakan udang vaname tidak menggunakan teknologi dan hanya mengandalkan alam sekitar tambak dan pemberian pakan tidak intensif. Petambak yang menggunakan teknik semi intensif adalah petambak yang

menggunakan teknologi modern seperti (kincir air), memberikan pakan dan nutrisi yang dibutuhkan udang dan ada pengendalian hama dan penyakit.

Besar atau jumlah pembagian sampel untuk masing-masing teknik budidaya menggunakan rumus menurut Sugiyono (2014).

$$n = \frac{x}{N} \times N_1$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah sampel yang diinginkan setiap strata

$N$  = Jumlah seluruh populasi petambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai

$x$  = Jumlah populasi pada setiap strata

$N_1$  = Sampel

Berdasarkan rumus, jumlah sampel dari masing-masing teknik budidaya tersebut adalah :

a. Sampel tambak tradisional

$$n = \frac{175}{250} \times 35 = 24$$

b. Sampel tambak semi intensif

$$n = \frac{75}{250} \times 35 = 11$$

Responden untuk menentukan strategi pengembangan tambak udang adalah 3 responden pakar atau wakil instansi terkait yang dianggap memiliki pengetahuan di bidang pengembangan usaha tambak udang terutama udang vaname, yaitu perwakilan dari Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Lampung Timur, dosen budidaya perikanan Universitas Lampung,

perwakilan dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Labuhan Maringgai dan 2 responden dari masing-masing petambak dengan teknik tradisional dan semi intensif. Responden penelitian kinerja usaha, risiko produksi dan strategi pengembangan udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Responden strategi pengembangan udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur

No	Alat Analisis	Petambak	Ahli/Pakar
1	Analisis kinerja produksi dan risiko produksi	1. 24 orang petambak tradisional 2. 11 orang petambak semi intensif	
2	Strategi pengembangan	1. 2 orang petambak tradisional 2. 2 orang petambak semi intensif	1. 1 Perwakilan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Lampung Timur 2. 1 orang dosen/pakar budidaya perikanan 3. 1 Penyuluh dari BPP Labuhan Maringgai

#### E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

##### 1. Analisis data untuk menjawab tujuan pertama

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif

dilakukan dengan menggunakan analisis kinerja usaha untuk menghitung produktivitas, kapasitas, dan analisis pendapatan. Analisis deskriptif kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menganalisis kualitas produk. Kinerja usaha adalah hasil kerja dari suatu kegiatan, dilihat dari aspek teknis dan ekonomis. Aspek ekonomis diukur melalui produktivitas, kapasitas, dan analisis pendapatan, sedangkan aspek teknis diukur melalui kualitas (Prasetya dan Fitri, 2009).

a. Produktivitas

Menurut Wibowo (2017), salah satu keberhasilan kinerja terletak pada produktivitasnya. Apabila produktivitasnya tinggi atau bertambah, maka dinyatakan berhasil. Menurut Prasetya dan Fitri (2009)

Produktivitas tenaga kerja dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (HOK)}}$$

Standar nilai besaran produktivitas tenaga kerja menurut Render dan Heizer (2001) adalah 7,20 kg/HOK. Jika Produktivitas  $\geq 7,20$  kg/HOK maka kinerja usaha sudah baik, sedangkan jika produktivitas  $< 7,20$  kg/HOK maka kinerja usaha kurang baik.

Menurut Mutu'ali (2018), produktivitas lahan adalah ukuran hasil bagi antara *output* suatu sektor dengan *input* lahan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah produksi (kg)}}{\text{Luas lahan (ha)}}$$

Standar nilai besaran produktivitas usaha udang vaname menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia (2016) adalah jika produktivitas udang vaname teknologi tradisional berkisar 300-500 kg/ha/musim, maka produktivitas usaha tersebut dikatakan sudah baik, sedangkan jika produktivitas udang vaname teknologi semi intensif berkisar 6000-10.000 kg/ha/musim, maka produktivitas usaha tersebut dikatakan sudah baik.

b. Kapasitas Usaha tambak udang

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari output pada suatu proses. Desain kapasitas digambarkan sebagai tingkat keluaran yang ideal dimana suatu usaha tambak udang akan menghasilkan produksi dalam keadaan maksimal. Kapasitas usaha tambak udang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Aktual Output}}{\text{Design Capacity}}$$

Keterangan :

*Actual Output* = Jumlah udang vaname yang di produksi (kg)

*Design Capacity* = Kapasitas maksimal produksi ( kg)

Kriteria pengukuran kapasitas yaitu jika kapasitas > 0,5 atau 50%, maka kinerja usaha tambak udang secara kapasitas sudah baik.

Sedangkan jika kapasitas < 0,5 atau 50%, maka kinerja usaha tambak udang vaname secara kapasitas belum baik.

c. Pendapatan

Pendapatan dalam usaha tambak udang vaname diperoleh dari hasil penjualan udang vaname. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi total yang dikeluarkan, pendapatan dari usaha tambak udang vaname dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi,1995):

$$\pi = TR - TC, = Y.PY - (FC + X.Px)$$

Keterangan :

	= Pendapatan usaha udang vaname (Rp)
TR ( <i>total revenue</i> )	= Penerimaan total usaha udang vaname(Rp)
TC ( <i>total cost</i> )	= Biaya produksi total (kg)
Py ( <i>price</i> )	= Harga jual produk per unit (Rp/kg)
Y	= Hasil produksi (kg)
FC	= Biaya tetap (Rp)
X	= Faktor produksi (input) (satuan)
Px	= Harga faktor produksi (Rp)

Biaya penyusutan dalam unit usaha dapat dikelompokkan dengan berbagai metode yaitu metode garis lurus dan metode anuitas (Suandy, 2008). Penelitian ini menggunakan metode garis lurus dan metode anuitas. Menghitung biaya penyusutan dengan garis lurus yaitu:

$$\text{Penyusutan} = \frac{NE - NS}{UE}$$

Keterangan :

NE	= Nilai Ekonomis (Rp)
NS	= Nilai Sisa (Rp)
UE	= Umur Ekonomis (tahun)

Menurut Darmansyah (2012), menghitung penyusutan investasi untuk bangunan dan mesin menggunakan pendekatan anuitas dengan

mempertimbangkan tingkat bunga yaitu sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = (NS - NS) \times (i(1+i)^n) / (1+i)^n - 1$$

Keterangan :

$i$  = Tingkat bunga modal (%)

$n$  = Umur ekonomis (tahun)

Untuk mengetahui apakah usaha tambak udang vaname

menguntungkan atau tidak maka digunakan analisis R/C (*Return Cost*

*Ratio*). R/C rasio yaitu perbandingan antara penerimaan (*revenue*)

dengan biaya (*cost*) dengan rumus :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR (*total revenue*) = Penerimaan total usaha udang vaname (Rp)

TC (*total cost*) = Biaya produksi total (kg)

Kriteria pengambil keputusan :

1. Jika  $R/C < 1$ , maka usaha yang dilakukan belum menguntungkan.
2. Jika  $R/C > 1$ , maka usaha yang dilakukan menguntungkan.
3. Jika  $R/C = 1$ , maka usaha ada dititik impas.

d. Kualitas

Kualitas pada umumnya diukur berdasarkan Standar Nasional

Indonesia (SNI) dari produk yang dihasilkan. Udang dengan kualitas

baik yaitu udang yang segar, tidak busuk, tidak berlendir, tidak ada

penyakit dan tidak ada bercak pada udang. Untuk mengetahui udang

berkualitas baik, kemudian dianalisis secara deskriptif.

2. Analisis data untuk menjawab tujuan kedua

Analisis risiko usaha petambak digunakan untuk menjawab tujuan ke dua. Risiko usaha tambak dapat dihitung dengan menggunakan data produksi udang vaname pada musim tanam benur sebelumnya. Pada penelitian ini, produksi udang vaname menggunakan data 5 musim tanam benur terakhir. Metode yang digunakan adalah *recall* mengenai produksi udang vaname selama lima musim terakhir.

Tidak semua petambak udang vaname melakukan pembukuan dalam kegiatan usaha tambak yang dilakukannya, sehingga dalam menentukan produksi udang vaname pada 5 musim tanam benur terakhir, data produksi udang vaname belum tentu pada musim yang sama, hal inilah yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Pengukuran risiko secara statistik, dapat dilakukan dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) dan simpangan baku. Pengukuran ragam dan simpangan baku digunakan untuk mengetahui besarnya penyimpangan pada pengamatan sebenarnya disekitar nilai yang diharapkan. Ukuran untuk hasil yang diharapkan adalah hasil rata-rata (*mean*). Menurut Kadarsan 1995), pengukuran dirumuskan sebagai berikut :

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

Keterangan :

- E = Rata-rata produksi (kg)  
 E<sub>i</sub> = Produksi yang diterima petani (kg)  
 n = Jumlah musim yang diteliti ( lima musim)

Untuk menghitung ragam (*variance*) digunakan rumus :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n - 1}$$

Keterangan :

- $V^2$  = Nilai ragam (*variance*)  
 $E$  = Rata-rata produksi (kg)  
 $E_i$  = Produksi yang diterima petani (kg)  
 $n$  = Jumlah musim yang diteliti ( lima musim)

untuk menghitung simpangan baku, digunakan rumus :

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n - 1}} = \sqrt{V^2}$$

Keterangan :

- $V^2$  = Nilai ragam (*variance*)  
 $V$  = Simpangan baku

Besarnya produksi yang diharapkan menggambarkan jumlah rata-rata produksi yang diperoleh petambak udang vaname, sedangkan simpangan baku ( $V$ ) merupakan besarnya fluktuasi produksi yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko yang ditanggung petambak udang vaname. Untuk melihat nilai risiko dalam memberikan suatu hasil dapat dipakai ukuran *koefisien variasi* dengan rumus sebagai berikut (Kadarsan, 1995) :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan:

- $E$  = Rata-rata produksi (kg)  
 $V$  = Simpangan baku  
 $CV$  = Koefisien variasi

Menurut Pappas dan Hirschey (1995), *koefisien variasi* (CV) merupakan ukuran risiko relatif yang diperoleh dengan membagi simpangan baku dengan nilai yang diharapkan. Jika nilai CV diketahui, maka dapat diketahui besarnya risiko yang harus ditanggung petambak udang vaname di dalam usaha udang vaname. Nilai CV berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi petambak udang vaname, artinya semakin besar nilai CV yang didapat, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung petambak udang vaname. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai CV yang diperoleh, maka risiko yang harus ditanggung petambak udang vaname akan semakin kecil. Menurut Kadarsan (1995), hal yang penting dalam pengambilan keputusan adalah perhitungan batas bawah hasil tertinggi. Penentuan batas bawah untuk mengetahui jumlah hasil terbawah tingkat hasil yang diharapkan, rumus perhitungan batas bawah adalah:

$$L = E - 2V$$

Keterangan :

L = Batas bawah produksi  
 V = Simpangan baku  
 E = Rata-rata produksi (kg)

Nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L) menunjukkan aman tidaknya modal yang di tanam dari kemungkinan kerugian. Kriteria keterkaitan risiko dengan produksi adalah jika nilai  $CV > 0,5$ , maka nilai  $L < 0$ , begitu pula jika nilai  $CV < 0,5$ , maka nilai  $L > 0$ . Hal ini menunjukkan bahwa jika  $CV < 0,5$  dan  $L > 0$ , maka usaha tambak udang vaname memiliki risiko produksi yang rendah. Sebaliknya, apabila  $CV >$

0,5 dan  $L < 0$ , maka usaha tambak udang vaname memiliki risiko produksi yang tinggi (Hernanto, 1994).

### 3. Analisis data untuk menjawab tujuan ketiga

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu menentukan strategi pengembangan pada usaha udang vaname. Metode pengolahan yang digunakan antara lain

#### 1. Tahap Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Model yang digunakan adalah matriks faktor strategi *internal* dan *eksternal*.

##### 1.) Analisis faktor internal

Analisis faktor internal dilakukan untuk memperoleh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang harus diatasi. Menurut Rangkuti (2006) setelah faktor diidentifikasi, suatu matriks *Internal Faktor Evaluation* (IFE) yang disusun untuk merumuskan faktor strategis *internal* dalam tahap sebagai berikut:

- a. Menentukan faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan usaha tambak udang pada kolom 1.

##### 1. Produk

Kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan berupa udang vaname yang sudah di sortir dan bagaimana mempertahankan kualitasnya.

2. Lokasi usaha

Keadaan sekitar lokasi usaha tambak udang vaname yang dapat mendukung kegiatan budidaya udang vaname.

3. Pemasaran

Kegiatan pemasaran udang vaname ke konsumen yang sudah memiliki pelanggan yang banyak dan ada kerja sama antara petambak dan pengepul udang vaname.

4. Keuangan

Bagaimana ketersediaan modal dan pengaturan keuangan baik pengeluaran ataupun pemasukan yang mendukung kegiatan usaha tambak udang vaname.

5. Sumber daya manusia

Mencakup bagaimana kualitas sumber daya manusia baik petambak maupun pekerja dalam membudidayakan tambak udang vaname.

6. Serangan hama penyakit

Mencakup hama ataupun penyakit yang sering menyerang udang vaname seperti penyakit *White Spot Syndrome Virus* (WSSV) yang merupakan virus penyebab penyakit bintik putih pada udang vaname.

- b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor *internal* (bobot). Penentuan bobot faktor *internal* dalam kolom 2 dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka

pembobotan adalah sebagai berikut : mulai dari 2,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategis usaha tambak udang vaname.(semua bobot tidak boleh melebihi skor 1,0). Menurut Kinnear dan Taylor (2002), untuk menentukan nilai bobot pada faktor-faktor *internal* digunakan metode “*Paire Comparison*”. Penilaian bobot dilakukan dengan cara mengajukan identifikasi faktor *internal* kepada responden ahli. Setiap variabel digunakan skala 0, 1, dan 2. Skala yang digunakan adalah :

0 = Jika indikator vertikal kurang penting dari indikator horizontal

1 = Jika indikator vertikal sama pentingnya dengan indikator horizontal

2 = Jika indikator vertikal lebih penting dari indikator horizontal

Matriks penilaian bobot faktor internal usaha tambak udang vaname dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Matriks penilaian bobot faktor internal usaha tambak udang vaname

Faktor <i>internal</i>	A	B	.....	N	Nilai (X)	Bobot (Yi)
A					Xa	
B					Xb	
.....					.....	
N					Xn	
Nilai (X)	Xa	Xb	.....	Xn	Xn	
Total						1,00

Sumber : Kinnear dan Taylor, 2002

Menurut Kinnear dan Taylor (2002), rumus penentuan bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel yaitu sebagai berikut :

$$a_i = \frac{x_i}{\sum_{t=1}^n n}$$

Keterangan :

a = bobot  
 x<sub>i</sub> = nilai variabel ke-i  
 i = 1, 2, 3,.....n  
 n = jumlah variabel

- c. Menghitung *rating* (dalam kolom 3 ) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outsanding*) sampai dengan (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi tambak udang. Pemberian nilai *rating* untuk faktor kekuatan bersifat positif mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dan faktor kelemahan bersifat kebalikannya.
- d. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
- e. Menjumlahkan pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi usaha tambak udang ini. Nilai total menunjukkan bagaimana usaha tambak udang beraksi terhadap

faktor-faktor strategis internalnya. Matriks IFE dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Matriks *Internal Faktor Evaluation* (IFE)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
A. Kekuatan			
1.....			
2.....			
3.....			
4.....			
5.....			
B. Kelemahan			
1.....			
2.....			
3.....			
4.....			
5.....			
Total (A+B)	1.00		

Sumber : Rangkuti, 2006

## 2.) Analisis Faktor eksternal

Analisis faktor *external* digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor peluang dan ancaman yang dihadapi usaha tambak udang. Menurut Rangkuti (2006), analisis *external* ini menggunakan matriks *External Factor Evaluation* (EFE) dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Menentukan faktor *external* yang menjadi kekuatan dan kelemahan usaha tambak udang pada kolom 1.

1. Ekonomi dan pasar

Bagaimana kondisi perekonomian dan pasar di sekitar usaha tambak udang vaname.

2. Teknologi

Penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh suatu usaha yang dapat mempermudah dalam menghasilkan suatu produk secara efektif dan efisien.

3. Pemerintah dan Hukum

Kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha budidaya udang vaname berupa pembinaan atau bantuan pada usaha budidaya udang vaname.

4. Pesaing

Keadaan perekonomian yang semakin terbuka mendorong persaingan antara petambak udang semakin meningkat.

5. Iklim dan cuaca

Bagaimana iklim dan cuaca dapat mempengaruhi kegiatan usaha petambak udang vaname.

- b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor *external* (bobot). Penentuan penilaian faktor *external* dalam kolom 2 dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah sebagai berikut : mulai dari 2,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategis usaha tambak udang vaname (semua bobot tidak boleh melebihi skor 1,0).

Menurut Kinner dan Taylor (2002), untuk menentukan nilai bobot pada faktor-faktor *internal* digunakan metode “*Paire Comparison*”. Penilaian bobot dilakukan dengan cara mengajukan identifikasi faktor *external* kepada responden ahli. Setiap variabel digunakan skala 0, 1, dan 2. Skala yang digunakan adalah :

0 = Jika indikator vertikal kurang penting dari pada indikator horizontal

1 = Jika indikator vertikal sama pentingnya dengan indikator horizontal

2 = Jika indikator vertikal lebih penting dari pada indikator horizontal

Matriks penilaian bobot faktor *external* usaha tambak udang vaname dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Matriks penilaian bobot faktor *external* usaha tambak udang vaname

Faktor <i>external</i>	A	B	.....	N	Nilai (X)	Bobot (Yi)
A					Xa	
B					Xb	
.....					.....	
N					Xn	
Nilai (X)	Xa	Xb	.....	Xn	Xn	
Total						1,00

Sumber: Kinnear dan Taylor, 2002

Rumus penentuan bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai

keseluruhan variabel yaitu sebagai berikut (Kinneer dan Taylor 2002):

$$a_i = \frac{x_i}{\sum_{i=1}^n n}$$

Keterangan :

a = bobot  
 x<sub>i</sub> = nilai variabel ke-i  
 i = 1, 2, 3,.....n  
 n = jumlah variabel

- c. Menghitung *rating* (dalam kolom 3 ) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outsanding*) sampai dengan (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi tambak udang. Pemberian nilai *rating* untuk faktor peluang bersifat positif mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dan faktor ancaman bersifat kebalikannya.
- d. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan *rating* pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
- e. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi usaha tambak udang ini. Nilai total menunjukkan bagaimana usaha tambak udang beraksi terhadap faktor-faktor strategi eksternalnya. Matriks EFE dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Matriks *External Faktor Evaluation* (EFE)

Faktor-Faktor Strategi <i>External</i>	Bobot	Rating	Skor
A. Peluang			
1.....			
2.....			
3.....			
4.....			
5.....			
B. Ancaman			
1.....			
2.....			
3.....			
4.....			
5.....			
Total (A+B)	1.00		

Rangkuti, 2006

## 2. Tahap Analisis

Setelah mengumpulkan informasi yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha tambak udang, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model kuantitatif perumusan strategi. Model yang digunakan dalam hal ini adalah matriks *Internal External* (IE) dan matriks SWOT.

### 1. Matriks *Internal External* (IE)

Matriks IE merupakan pemetaan skor total IFE dan EFE yang telah dihasilkan pada tahap input. Matriks IE digunakan untuk mengetahui arahan strategi yang akan dilaksanakan pada suatu usaha. Matriks *Internal External* (IE) dapat dilihat pada Gambar 4.

	4,0	3,0	2,0	1,0
Tinggi	I	II	III	
3,0				
Sedang	IV	V	VI	
2,0				
Rendah	VII	VIII	IX	
1,0				

Gambar 4. Matriks *Internal External* (IE).  
Sumber Rangkuti, 2006.

Sumber vertikal pada matriks IE menunjukkan total skor IFE dan sumbu horizontal menunjukkan total skor pembobotan EFE. Skor antara 1,00 sampai 1,99 pada sumbu horizontal menunjukkan posisi internal usaha tambak udang yang lemah, posisi 2,00 sampai 2,99 menunjukkan skor rata-rata dan skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan kuatnya posisi *internal* usaha tambak udang vaname. Pada sumbu vertikal skor antara 1,00 sampai 1,99 menunjukkan respon usaha tambak masih rendah terhadap peluang dan ancaman yang ada. Posisi 2,00 sampai 2,99 menunjukkan skor rata-rata dan skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan respon yang tinggi terhadap lingkungan *externalnya*.

Hasil matriks IE dapat mengidentifikasi 9 sel strategi usaha, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu :

- a. *Growth strategy* yang merupakan pertumbuhan usaha itu sendiri (sel I, II, V) atau upaya diversifikasi (sel VII dan VIII).
- b. *Stability strategy* (sel IV) merupakan strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan.
- c. *Retrechment defensive strategy* (sel III, VI, dan IX) adalah usaha melakukan penyelamatan usaha atau menutup usaha dengan menggunakan *defensive strategy* ( usaha patungan, pengecilan biaya, pengecilan usaha dan likuiditas).

## 2. Matriks SWOT

Faktor internal perusahaan yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang ada di perusahaan dan faktor *external* yang terdiri dari peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan dikombinasikan dan dimasukkan ke dalam matriks SWOT untuk memunculkan strategi pengembangan usaha. Matriks analisis SWOT di bentuk melalui tahap penyilangan masing-masing faktor, sehingga di dapat strategi SO, ST, WO, dan WT dan selanjutnya faktor yang sudah disilangkan disesuaikan dengan kuadran I, II,III dan IV seperti matriks SWOT pada Gambar 5.

<b>SWOT</b>	<b>KEKUATAN (S)</b>	<b>KELEMAHAN (W)</b>
<b>PELUANG (O)</b>	Strategi untuk memanfaatkan peluang untuk mendayagunaka kekuatan. (Strategi S-O)	Strategi untuk memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan. (Strategi W-O)
<b>ANCAMAN (T)</b>	Strategi untuk mengatasi ancaman dengan jalan mendayagunaka kekuatan. (Strategi S-T)	Strategi untuk menghindari ancaman sekaligus untuk melindungi ancaman. (Strategi W-T)

Gambar 5. Matriks SWOT.

Sumber : David, 2009.

### 3. Tahap Alternatif Strategi

Pada tahap sebelumnya menghasilkan banyak strategi, kemudian dipilih beberapa alternatif strategi yang diperoleh dari faktor internal dan faktor eksternal sesuai dengan posisi pengusaha tambak udang vaname pada matriks IE dan disesuaikan dengan misi dan tujuan pengusaha tambak udang vaname sehingga terpilih alternatif strategi tersebut. Alternatif strategi kemudian di analisis menggunakan *Quantitative Strategy Planning Matrix (QSPM)* untuk mendapat startegi prioritas yang tepat.

### 4. Tahap pengambilan keputusan

Pada tahap ini strategi yang sudah terbentuk dari matriks SWOT di susun berdasarkan prioritas yang diimplementasikan dengan menggunakan *Quantitive Strategy Planning Matrix (QSPM)*. Matriks QSP merupakan teknik yang secara objektif dapat

menerapkan strategi alternatif yang diprioritaskan dengan QSPM adalah :

- a. Membuat daftar faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor *external* (peluang dan ancaman) di sebelah kiri dari kolom matriks QSP.
- b. Memberi bobot untuk setiap faktor *internal* dan *external*. Nilai ini harus identik dengan nilai yang diberikan pada matriks IFE dan EFE.
- c. Mengidentifikasi strategi alternatif yang diperoleh dari matriks IE dan SWOT yang layak diimplementasikan.
- d. Menentukan nilai daya tarik/*Attractiveness Score* (AS) yang diidentifikasi sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. *Attractiveness Score* ditentukan dengan memeriksa masing-masing faktor *internal* dan *external* satu persatu dengan mengajukan pertanyaan, “Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?”. Jika jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *iya*, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Khususnya AS harus diberikan masing-masing strategi terhadap yang lain dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan AS: 1= tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = menarik dan 4 = sangat menarik. Jika jawaban antar pertanyaan tersebut tidak, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak

mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat. Oleh karena itu, jangan beri AS pada strategi-strategi dalam rangkaian tersebut.

- e. Menghitung nilai total daya tarik/*Total Attractiveness Score* (TAS) didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah b) dengan AS di masing-masing baris (langkah d). *Total Attractiveness Score* menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis *internal* dan *external* yang berdekatan. Semakin tinggi TAS semakin menarik strategi alternatif.
- f. Menghitung jumlah TAS. Jumlah TAS mengungkapkan strategi paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut.

Tabel 12. *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Faktor-faktor kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor kunci <i>Internal</i>							
Faktor kunci <i>External</i>							
Jumlah							

Sumber : David, 2009

Penentuan *Attractiveness Score* (AS) di bantu dengan

menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD).

Penentuan dilakukan dengan melihat dan menyelesaikan

kebutuhan dan kondisi usaha tambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Peserta diskusi FGD yaitu 2 petambak udang tradisional, 2 petambak teknik semi intensif, 1 perwakilan dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lampung Timur, Dosen Budidaya Perikanan Universitas Lampung dan PPL dari Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Labuhan Maringgai.

Teknik pelaksanaan FGD menurut Fitrah dan Luthfiyah (2017), dengan persiapan yaitu fasilitator dan pencatat harus datang tepat waktu. Peserta FGD duduk dalam satu lingkaran bersama-sama fasilitator. Pada waktu pembukaan fasilitator, perlu menjelaskan bahwa diskusi tersebut bertujuan untuk mengumpulkan pendapat dari peserta sehingga diharapkan semua peserta bebas mengeluarkan semua pendapat. Fasilitator akan mengemukakan sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dengan menjawabnya tidak berebut atau secara bergantian dan mulailah dilakukannya diskusi secara tertib selama 60-90 menit.

Penutupan diskusi dengan menyampaikan kesimpulan umum yang dinilai cukup penting dan ditanyakan kembali kepada peserta apakah masih ada pendapat atau komentar lagi.

Komentar yang sesuai dapat digali lebih dalam dan pengucapan terima kasih kepada seluruh peserta FGD.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Timur

#### 1. Letak Geografis

Kabupaten Lampung Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Timur memiliki luas wilayah 5.325,03 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 1.027.476 jiwa. Secara administratif Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 kecamatan dan 264 desa. Pada tahun 2017, jumlah dusun 1645 dusun dan Rukun Tetangga (RT) berjumlah 6.331 RT.

Secara geografis wilayah Kabupaten Lampung Timur terletak diantara 105°15' -106°20' Bujur Timur dan 4°37' -5°37' Lintang Selatan dengan batas wilayah Kabupaten Lampung Timur :

- (1.) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tulang Bawang.
- (2.) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.
- (3.) Sebelah Timur berbatasan dengan laut Jawa.
- (4.) Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan peta wilayah administrasi Kabupaten Lampung Timur terdapat lima pulau yaitu Pulau Segama Besar, Pulau Segama Kecil, Pulau Batang Kecil, Pulau Batang Besar dan Pulau Gosong Sekopong. Jika ditinjau dari keadaan alamnya, Kabupaten Lampung Timur memiliki masa depan yang cerah dan dapat dikembangkan lagi.

## 2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah tropis seperti daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Kabupaten Lampung Timur memiliki curah hujan rata-rata 201,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 10,6 hari/bulan. Rata-rata temperatur di Kabupaten Lampung Timur antara 23,6°C - 32,6°C. Kelembaban relatif di Kabupaten Lampung Timur adalah 83 persen sampai dengan 92 persen sedangkan rata-rata tekanan udara di Kabupaten Lampung Timur 1.011, 7 mb.

## 3. Keadaan Demografi

Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 kecamatan diantaranya adalah Metro Kibang, Batanghari, Sekampung, Marga Tiga, Sekampung Udik, Jabung, Pasir Sakti, Waway Karya, Marga Sekampung, Labuhan Maringgai, Mataram Baru, Bandar Sribawono, Melinting, Gunung Pelindung, Way Jepara, Braja Selehah, Labuhan Ratu, Sukadana, Bumi Agung, Batanghari Nuban, Pekalongan, Raman Utara, Purbolinggo, Way Bungur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung Timur, (2018), penduduk Kabupaten Lampung Timur berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 1.027.476 jiwa yang terdiri atas 525.169

jiwa penduduk laki-laki dan 502.307 jiwa penduduk perempuan.

Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Lampung Timur mengalami pertumbuhan sebesar 0,89 persen. Penduduk pendatang atau yang menetap di Kabupaten Lampung Timur memiliki berbagai suku diantaranya suku Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Bali. Distribusi penduduk di Kabupaten Lampung Timur berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah penduduk berdasarkan umur di Kabupaten Lampung Timur

Kelompok Umur	2017			
	Jumlah penduduk menurut Jenis Kelamin (Jiwa)			
	Laki-laki	perempuan	Jumlah	Persentase 100%
>65	32.684	32.566	65.250	6,35
15-64	350.936	335.052	685.988	66,76
0-14	141.549	134.689	276.238	26,89
Jumlah	525.169	502.307	1.027.476	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2018

Tabel 13 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Lampung Timur sebagian besar termasuk dalam kelompok usia produktif, yaitu berada diantara usia 15-64 tahun atau sekitar 66,76 persen dari total jumlah penduduk. Dengan demikian, dapat menunjukkan bahwa di Kabupaten Lampung Timur ketersediaan tenaga kerja cukup tinggi dan berpotensi baik untuk dapat membangun dan mengembangkan Kabupaten Lampung Timur.

#### 4. Pendapatan Regional

Produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2017 yaitu sebesar Rp 36.289.390.000.000,00 sedangkan atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2017 yaitu sebesar Rp 27.429.670.000.000,00. Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2017 menurun sebesar 0,38 persen.

Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 350 milyar rupiah jika dibandingkan dengan tahun 2016. Ada tujuh belas sektor yang menyumbang untuk PDRB, salah satunya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang merupakan penyumbang terbesar dengan menyumbangkan sebesar 1,3 milyar rupiah atau 37,47 persen untuk PDRB Kabupaten Lampung Timur atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2017. Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang merupakan sektor penyumbang terkecil yang hanya menyumbang 0,06 persen PDRB Kabupaten Lampung Timur atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2017. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku dan harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Lampung Timur

No	Uraian	PDRB Atas Harga Berlaku (Juta Rupiah)			PDRB Atas Harga Konstan (Juta Rupiah)		
		2015	2016	2017	2015	2016	2017
<b>1</b>	<b>Pertanian, Kehutanan, Perikanan</b>	<b>11.528,29</b>	<b>12.525,96</b>	<b>13.596,74</b>	<b>9.052,08</b>	<b>9.450,03</b>	<b>9.685,98</b>
2	Pertambangan dan Penggalian	7.983,73	7.829,89	8.665,05	7.216,86	7.391,66	7.625,35
3	Industri Pengolahan	2.131,91	2.354,12	2.692,96	1.652,24	1.770,95	1.908,94
4	Pengadaan Listrik dan Gas	37,94	93,47	237,82	35,75	74,74	168,44
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	16,75	17,97	20,26	12,41	13,12	14,04
6	Konstruksi	1.518,12	1.723,09	2.003,77	1.207,75	1.283,04	1.434,85
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.301,03	2.546,33	2.834,86	2.012,42	2.047,75	2.146,48
8	Transportasi dan Pergudangan	591,92	656,27	713,31	439,93	474,98	506,62
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	332,80	380,48	412,67	222,22	232,79	252,28
10	Informasi dan Komunikasi	1.030,22	1.168,62	1.298,29	876,70	940,65	1.025,69
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	424,99	457,24	494,12	318,63	331,49	343,64
12	Real Estat	601,22	660,27	757,88	526,84	555,54	587,95
13	Jasa Perusahaan	24,35	26,64	28,70	17,88	18,39	19,42
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	894,42	996,76	1.080,74	618,61	646,66	674,60
15	Jasa Pendidikan	761,95	826,79	876,69	574,76	599,45	625,84
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	198,67	226,84	239,05	155,75	165,39	173,19
17	Jasa Lainnya	268,57	298,37	336,48	210,66	217,56	236,36
	Produk Domestik Regional Bruto	30.646,88	32.789,11	36.289,39	25.151,49	26.214,19	27.429,67

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2018

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Labuhan Maringgai**

### **1. Keadaan Geografis Kecamatan Labuhan Maringgai**

Secara geografis Kecamatan Labuhan Maringgai merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah sebesar 142,65 km<sup>2</sup>. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Labuhan Maringgai sebelah Utara berbatasan dengan Taman Nasional Way Kambas, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pasir Sakti, dan Kecamatan Melinting, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bandar Sribawono, Kecamatan Mataram Baru, dan Kecamatan Braja Selehah.

Kabupaten Lampung Timur memiliki 24 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Labuhan Maringgai. Kecamatan Labuhan Maringgai secara administratif terbagi menjadi 11 desa yaitu desa Karya Tani, Karya Makmur, Bandar Negeri, Maringgai, Muara Gading Mas, Labuhan Maringgai, Sri Gading, Sriminosari, Margasari, Sukorahayu, Karang Anyar.

Dari total luas lahan di Kecamatan Labuhan Maringgai dibagi menjadi 3 lahan yaitu lahan basah, lahan kering dan lahan tambak dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jenis penggunaan lahan di Kecamatan Labuhan Maringgai 2017

No	Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	2.798,00	18,15
2	Non Pertanian	8.184,00	53,09
3	Ladang	992	6,43
4	Tambak	2.231,00	14,47
5	Kolam	50,00	0,32
6	Perkebunan	1.161,00	7,53
Jumlah		15.416,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 15, luas lahan untuk pertanian di Kecamatan Labuhan Maringgai yang paling tinggi adalah lahan sawah dengan luas 2.798 ha atau sekitar 18,15 persen dan lahan pertanian terbesar kedua adalah tambak dengan luas 2.231 ha atau sekitar 14,47 persen dari keseluruhan jenis lahan, dengan demikian lahan di Kecamatan Labuhan Maringgai sebagian besar digunakan untuk berusaha tani sawah dan pembudidayaan udang karena letaknya yang dekat dengan pesisir pantai.

## 2. Keadaan Demografi Kecamatan Labuhan Maringgai

Jumlah penduduk Kecamatan Labuhan Maringgai berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 72.192 jiwa yang terdiri dari 37.292 jiwa penduduk laki-laki dan 34.900 jiwa penduduk perempuan. Besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 106. Artinya, terdapat sekitar 106 orang laki-laki pada setiap 100 orang perempuan.

Menurut BPS Kabupaten Lampung Timur (2018), penduduk Kecamatan Labuhan Maringgai sumber penghasilan utama dari pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 51 persen, dengan demikian jumlah penduduk dengan matapencaharian sebagai petani sangat besar karena didukung oleh lahan pertanian yang luas dan keadaan alam yang memiliki potensi yang cukup tinggi.

### C. Gambaran Umum Desa Muara Gading Mas

#### 1. Keadaan Geografis

Desa Muara Gading Mas adalah satu desa yang ada di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Desa Muara Gading Mas memiliki luas wilayah sebesar 6,55 km<sup>2</sup>.

#### 2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Desa Muara Gading Mas adalah 10.455 jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 5.439 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 5.016 jiwa, *sex ratio* penduduk (perbandingan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan) adalah 108. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Muara Gading Mas ada 2.930 KK.

#### 3. Potensi Wilayah

Penggunaan lahan dalam bidang pertanian di Desa Muara Gading Mas sebagai lahan sawah sebesar 97 ha dan bukan sawah sebesar 302 ha yaitu sebagai ladang sebesar 9 ha, sebagai tambak sebesar 261 ha, sebagai kolam sebesar 8 ha, sebagai perkebunan 24 ha. Hal tersebut

menunjukkan bahwa penggunaan lahan terbesar di Desa Muara Gading Mas adalah untuk bidang perikanan khususnya perikanan budidaya seperti udang vaname.

#### 4. Sistem budidaya tambak udang di Desa Muara Gading Mas

Petambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas membudidayakan udang windu sebelum membudidayakan udang vaname. Udang vaname dikenal di Desa Muara Gading Mas pada tahun 2012. Petambak udang vaname di Desa Muara Gading Mas beralih ke udang vaname karena pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan udang windu dan harga jualnya cukup tinggi. Udang vaname juga mudah beradaptasi dengan lingkungan serta lebih tahan terhadap hama dan penyakit daripada udang windu. Teknik budidaya udang vaname yang dilakukan oleh petambak udang di Desa Muara Gading Mas ada 2 yaitu, teknologi budidaya udang tradisional dan teknologi budidaya semi intensif. Teknologi budidaya tersebut memiliki perbedaan yang berpengaruh terhadap kepadatan tebar benur udang vaname. Perbedaan budidaya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### a. Sistem Budidaya Udang Vaname Tradisional

Petakan tambak teknologi tradisional memiliki bentuk dan ukuran yang tidak teratur, sebagian besar luas petakan yang digunakan 0,5 hingga 1 ha dengan penebaran benur sebanyak 80.000-100.000 benur per hektar. Budidaya udang vaname secara tradisional mengandalkan kondisi alam yang menyediakan pakan alami untuk udang vaname,

tetapi petambak tetap menggunakan pupuk seperti SP36 untuk meningkatkan populasi pakan alami serta memberikan sedikit pakan buatan guna memberi asupan tambahan untuk udang vaname. Penggunaan teknologi seperti kincir air, dan pemberantasan hama dan penyakit tidak dilakukan dalam budidaya udang vaname teknologi tradisional, sehingga jumlah padatan tebar benur dan hasil produksi yang dihasilkan lebih rendah daripada budidaya udang vaname semi intensif.

b. Sistem Budidaya Udang Vaname Semi Intensif

Petakan tambak teknologi semi intensif di Desa Muara Gading Mas lebih teratur supaya lebih mudah dalam pengelolaan airnya. Bentuk petakan umumnya adalah persegi panjang dengan luas 0,25 ha dan 0,5 ha/petakan dengan penebaran benur sebanyak 100.000-200.000 benur per hektar. Pakan udang vaname terdiri dari pakan alami dan pakan buatan (pelet). Pakan alami adalah pakan berupa mikroorganisme yang tumbuh secara alami di tambak udang vaname setelah tambak diberi probiotik atau pupuk SP36 sedangkan pakan buatan adalah pakan yang dihasilkan dari suatu perusahaan seperti pakan merk dagang irawan dan samsung..

Udang vaname teknik semi intensif dapat diberi pakan alami dan buatan guna memenuhi kebutuhan vitamin yang diperlukan bagi udang vaname. Pemberantasan hama dilakukan pada saat persiapan tambak dengan memberikan pestisida super MB dan ponpos untuk

mencegah hama atau penyakit yang ada pada tambak udang vaname tersebut. Pada tambak semi intensif pengelolaan air cukup baik, karena petambak menjaga kualitas air tidak menurun dengan dilakukannya pergantian air jika air tambak kotor serta ketersediaan oksigen tetap terpenuhi karena adanya teknologi seperti kincir air 2 – 4 kincir air perpetak. Kincir air dihidupkan ketika umur udang vaname 20 hari sampai dengan masa panen udang vaname

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Kinerja usaha tambak udang vaname sistem tradisional cenderung lebih baik dibandingkan usaha tambak udang vaname sistem semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.
- (2) Risiko produksi udang vaname sistem tradisional maupun semi intensif sama-sama memiliki risiko produksi yang tinggi, namun petambak udang vaname sistem tradisional memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan petambak udang vaname semi intensif di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.
- (3) Matriks IE usaha tambak udang vaname berada pada sel V yaitu pertumbuhan, dan stabilitas dengan prioritas strategi pengembangan di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur adalah : (a) optimalisasi pemanfaatan lokasi usaha yang strategis untuk meningkatkan volume produksi, (b) peningkatan volume produksi dengan menginovasi teknik budidaya tradisional menuju teknik intensif, (c) aplikasi konsep *biosecurity and best management practices*

untuk mengurangi serangan penyakit *white spot syndrome virus*, (d) penyediaan pembinaan dan pendampingan diiringi dengan upaya penguatan permodalan dengan membuat lembaga permodalan seperti koperasi untuk meningkatkan produksi, dan (e) pemanfaatan permintaan konsumen yang tinggi dengan menyediakan produk yang berkualitas untuk memperoleh keuntungan yang tinggi.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah :

- (1) Petambak udang vaname sistem tradisional sebaiknya menjaga kebersihan tambak udang vaname untuk mengurangi serangan penyakit WSSV, sedangkan petambak udang vaname sistem semi intensif sebaiknya melakukan tebar benur secara tepat dan serentak supaya dapat mengurangi serangan penyakit WSSV di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.
- (2) Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lampung Timur diharapkan memberikan penyuluhan dan pelatihan secara rutin tentang pembesaran budidaya udang vaname sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No 75 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Pembesaran Udang Vaname di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.
- (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut tentang analisis efisiensi produksi dan pemasaran usaha tambak udang vaname di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andani, A., M. Z. Yuliarso, dan S. Widiono. 2014. Analisis Pendapatan Dan Resiko Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Agrisep*, 14(1) : 68-75. <https://media.neliti.com/media/publications/73271-ID-analisis-pendapatan-dan-risiko-usaha-bud.pdf> Di Akses Pada Tanggal 24 Oktober 2018.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Auliya, M. R., Mawardati, dan Suryadi. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Tambak Udang Vannamei (Studi Kasus Tambak Udang Vannamei Di Blang Lancang Desa Batuphat Timur Kecamatan Muara Satu, Lhokseumawe). *Jurnal Agriprimatech*, 1(2) : 38-44. <file:///C:/Users/user/Downloads/Documents/172-133-324-1-10-20180814.pdf>. Di Akses Pada Tanggal 12 November 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2017*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Lampung Timur. 2018. *Kabupaten Lampung Timur dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Badan Pusat Statistik Lampung Timur. 2018. *Kecamatan Labuhan Maringgai dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Badan Pusat Statistik Lampung Timur. 2016. *Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) 2011-2015*. Badan Pusat Statistik Lampung Timur. <https://lampungtimurkab.bps.go.id/dynamictable/2016/12/07/11/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lampung-timur-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-juta-rupiah-2011-2015.htm>. Di Akses Pada Tanggal 11 Januari 2019.
- Badan Standarisasi Nasional. 2006. *Standar Nasional Indonesia 01-2728.1-2006 : Udang Segar*. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.

- Darmansyah, A. 2012. *Akuntansi Agribisnis*. Alfabeta. Bandung.
- David, F.R. 2009. *Manajemen Strategis Konsep Edisi Keduabelas*. Salemba Empat. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2018. *Budidaya Udang Masih Sangat Potensial*. Jakarta. <https://kkp.go.id/djpb/artikel/8688-kkp-budidaya-udang-masih-sangat-potensial>. Di Akses pada Tanggal 1 Juli 2019.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2018. *Capaian Kinerja Subsektor Perikanan Budaya dan Outlook Tahun 2018*. KKP. Jakarta <https://kkp.go.id/djpb/artikel/3042-capian-kinerja-subsektor-perikanan-budidaya-dan-outlook-tahun-2018>. Di Akses pada Tanggal 20 November 2018.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lampung Timur. 2018. *Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Udang Vanname Per Kecamatan Tahun 2017*. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. 2018. *Produksi Udang Vaname Kabupaten/Kota Lampung (Ton) 2013-2017*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Fahmi, I. 2010. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*. Alfabeta. Bandung.
- Fattah, H. A. H. 2017. *Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai*. Elmatara. Yogyakarta.
- Fitrah, M dan Luthfiah. 2017. *Metode Penelitian ; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. CV Jejak. Malang.
- Hadijah, S., M. Basir, dan L. Damayanti. 2015. Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Nila di Kecamatan Ampana Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Agroland*, 22(3) : 235-243. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAN/article/view/8797> Di Akses Pada Tanggal 12 November 2018.
- Haliman, R dan D. Adijaya. 2005. *Udang Vanamei*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Hanafi, M. 2009. *Manajemen Risiko Edisi Kedua*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hubeis, M dan M. Najib. 2014. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.

- Hunger, D. K., dan T. L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ismail, S. A., M. R. Yantu, H. Dafina. 2014. Pengembangan Strategi Usaha Tambak Windu pada Kelompok Tani Pogoyuman di Desa Kantanan, Kecamatan Bokan Kabupaten Boul. *Jurnal Agrotekbis*, 2(5): 548 – 556. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/3661/2662> di Akses Pada Tanggal 6 November 2018.
- Kadarsan. H. W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 75 PERMEN-KP/2016 Tentang Pedoman Umum Pembesaran Udang Windu (*Penaeus monodora*) dan Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*)*. KKP. Jakarta.
- Kinney, T. C., dan Taylor J. R. 2002. *Riset Pemasaran Pendekatan Terpadu Jilid 1, Terjemahan oleh Yohanes Lamarto*. Erlangga. Jakarta.
- Kordi, M. G dan A. B. Tancung. 2007. *Pengelolaan Kualitas Air dalam Budidaya Perairan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kusumawardhani, F., Sriyadi, dan D. R. Kamardani. 2015. Analisis Kelayakan Usahatani Udang Vaname di Desa Pagak Kecamatan Ngombel Kabupaten Purworejo. *Jurnal Agribisnis*. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/14420/12.%20Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y>. di Akses Pada Tanggal 5 November 2018.
- Kountur, R. 2008. *Mudah Memahami Manajemen Risiko Perusahaan*. Penerbit PPM. Jakarta.
- Mantra, I. B. 2003. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mayosi, I., T. M. M. Aji, dan A. Supriono. 2018. Analisis Komparatif Usaha Budidaya Udang Vaname Tambak Tradisional dengan Tambak Intensif di Kabupaten Sitobondo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4) : 255 – 266. <http://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/download/60/48> di Akses Pada Tanggal 6 November 2018.
- Moehertonio. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Rajawali Pers. Jakarta.

- Mutu'ali, L. 2018. *Dinamika Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian Cetakan Keenam*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Pappas, J. M dan M. Hischey. 1995. *Ekonomi Managerial Edisi Keenam Jilid II*. Binarupa Aksara. Bandung.
- Pasaribu, R. K., T. Elitasari, dan S. Rejeki. 2017. Studi Analisa Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Sistem Intensif di Desa Pesantren Kecamatan Ulujami Pemasang. *Journal of Aquaculture Management and Technology*, 6(4): 167-174. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jamt/article/view/20556/19340> di Akses Pada Tanggal 6 November 2018.
- Prasetya, H. dan Fitri. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Porter, E. M. 1985. *Competitive Advantage-Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press. New York.
- Rahma, H. N., S. B. Prayitno, dan A. H. C. Haditomo, 2014. Infeksi White Spot Syndrome (WSSV) Pada Udang Windu Yang Dipelihara Pada Salinitas Media yang Berbeda. *Jurnal Of Agriculture Management and Technologi*, 3(3) : 25-34. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jamt>. Pada Tanggal 23 November 2018.
- Rahmaningsih, Sri. 2018. *Hama dan Penyakit Ikan*. Deepublish. Yogyakarta.
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Render, B. dan Heizer, J. 2001. *Prinsip-prinsip Manajemen Operasi*. PT Salemba Emban Patria. Jakarta.
- Sagala, I. C., M. I. Affandi, dan M. Ibnu. 2013. Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal JIA*, 1(1) : 60-65. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/132/136>. Di Akses Pada Tanggal 28 November 2018.
- Sagita, A., J. Hutabara, dan S. Rejeki. 2015. Strategi Pengembangan Budidaya Tambak Udang Vaname di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Journal of Aquaculture Management and Technology*, 4(3): 1-11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jamt/article/view/9455/9181>. di Akses Pada Tanggal 5 November 2018.
- Saragih, N. S., K. Sukiyo, dan I. Cahyadinata, 2015. Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Budidaya Tambak Udang Rakyat di Kelurahan Labuhan Deli

Kecamatan Medan Marelan Kota Medan. *Jurnal Agriseip*, 4(1) : 39 – 52. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agriseip/article/download/593/534> di Akses Pada Tanggal 28 Oktober 2018.

Septiana, P. D. 2018. Analisis Kelayakan Finansial, Kinerja Usaha, dan Strategi Pengembangan Usaha Tambak Udang Vaname di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Sitorus, T. B. A., H. Hasyim, dan S. Khadijah. 2017. Strategi Pengembangan Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) (Studi Kasus Desa Boyak Besar Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Begadai). <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/18771/7950>. di Akses Pada Tanggal 5 November 2018.

Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Solihin, I. 2012. *Manajemen Strategik*. Erlangga. Jakarta.

Suandy, E. 2008. *Perencanaan Pajak Edisi Empat*. Salemba Empat. Jakarta.

Sudrajat, A, dan Wedjatmiko. 2010. *Budidaya Udang di Sawah dan Tambak*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sukardi. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Yogyakarta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Suhabawa, L. 2018. *Teknik Penanganan Hasil Perikanan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Suyanto, R dan Takarina E. P. 2009. *Panduan Budidaya Udang Windu*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Umar, H. 2008. *Strategic Management in Action*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Wibowo, 2017. *Manajemen Kinerja*. Rajawali Pers. Depok.

Zumail, Budiyo, dan R. D. Siang, 2017. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Polikultur Ikan Bandeng dan Udang Windu di Kelurahan Wasolangka, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 2(1): 64-71. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JSEP/article/viewFile/4100/3192> di Akses Pada Tanggal 6 November 2018.